

# **KOREOGRAFI BERPASANGAN DALAM BEKSAN ENDAH KARYA S.MARIDI**

**SKRIPSI**



Oleh

**Azizah Silvia Rahayu**

NIM 14134113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# **KOREOGRAFI BERPASANGAN DALAM BEKSAN ENDAH KARYA S.MARIDI**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



Oleh

**Azizah Silvia Rahayu**  
NIM 14134113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**KOREOGRAFI BERPASANGAN DALAM BEKSAN ENDAH  
KARYA S. MARIDI**

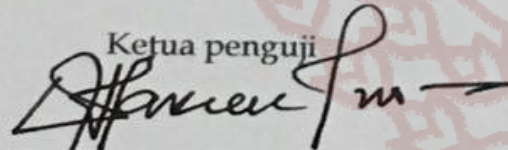
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Azizah Silvia Rahayu**  
NIM. 14134113

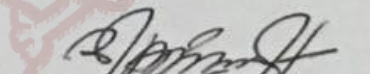
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
pada tanggal 20 Juli 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji

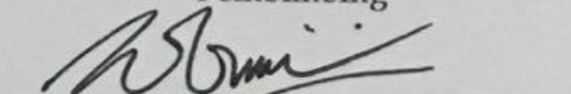
Ketua penguji

  
Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.

Penguji utama

  
Drs. Supriyanto, M.Sn.

Pembimbing

  
Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Surakarta, 27 Juli 2018

Institut Seni Indonesia Surakarta  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Dr. Sugeng Nugrogo, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196509141990111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azizah Silvia Rahayu  
Tempat tanggal lahir : Madiun, 17 Juli 1996  
NIM : 14134113  
Jurusan : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan ISI Surakarta  
Alamat : Jl.Dr.Cipto No.24 B RT 19/RW 04 Kecamatan  
Kartoharjo Kelurahan Kartoharjo Kota Madiun

Dengan ini saya menyatakan bawa skripsi dengan judul "Koreografi Berpasangan dalam Beksan Endah Karya S.Maridi" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau plagiat dan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 17 Juli 2018



Azizah Silvia Rahayu

## PERSEMBAHAN

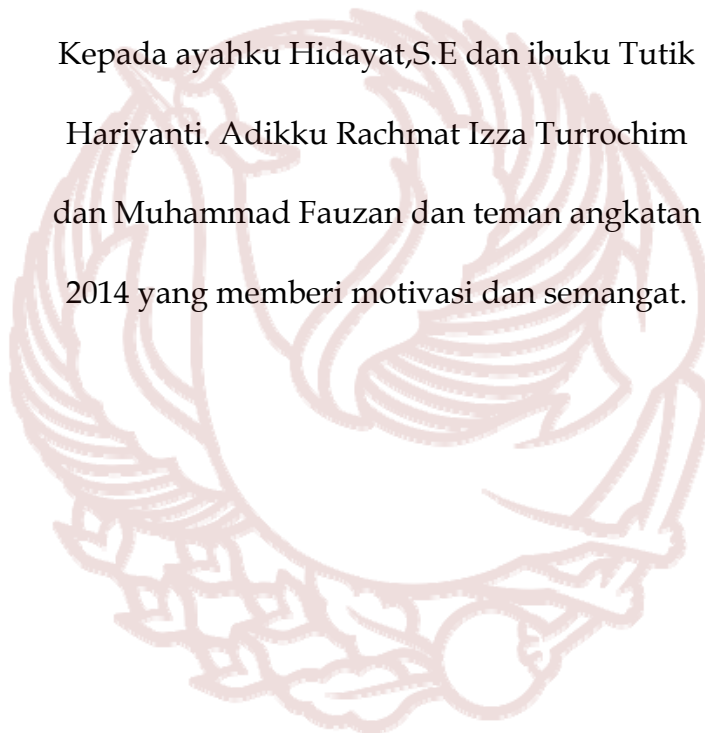
Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya

skripsi ini bisa selesai tepat waktu

Kepada ayahku Hidayat,S.E dan ibuku Tutik

Hariyanti. Adikku Rachmat Izza Turrochim  
dan Muhammad Fauzan dan teman angkatan  
2014 yang memberi motivasi dan semangat.



## ABSTRAK

**KOREOGRAFI BERPASANGAN DALAM BEKSAN ENDAH KARYA S.MARIDI**(Azizah Silvia Rahayu, 2018). Skripsi Program Studi S-1Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Indonesia Surakarta(ISI) Surakarta.

Penelitian berjudul “Koreografi Berpasangan dalam Beksan Endah Karya S.Maridi” akan membahas suatu tarian yaitu Beksan Endah sebagai salah satu koreografi berpasangan bertemakan percintaan atau *pasihan* yang diciptakan oleh S.Maridi pada tahun 1973. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk sajian dan koreografi berpasangan dalam Beksan Endah Karya S.Maridi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan data kualitatif dan pendekatan koreografi serta sebagai penelitian yang berupa etik emik.

Pendeskripsikan bentuk sajian Beksan Endah menggunakan teori bentuk menurut Suzzane K.Langer yang diperkuat dengan pemikiran Janet Adshead untuk menguraikan elemen-elemennya. Sedangkan pengorganisasian gerak dalam Beksan Endah menggunakan pemikiran Jacqueline Smith dan pemikiran Sal Murgiyanto untuk membahas koreografi berpasangan dengan menjabarkan ciri-ciri koreografi berpasangan pada Beksan Endah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi bentuk sajian Beksan Endah yang terdiri dari elemen penari, gerak, tata suara, dan tata visual. Kekhususan tentang koreografi berpasangan pada Beksan Endah dapat dilihat dari hubungan-hubungan gerak, maknaciri-ciri komposisi tari berpasangan pada Beksan Endah.

**Kata Kunci :** Koreografi Berpasangan, Beksan Endah, S.Maridi.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah serta inayah-Nya yang telah memberikan kesabaran dan kelancaran dalam menulis skripsi ini. Serta memberi kekuatan untuk memudahkan peneliti menjalani proses dalam melakukan penelitian yang berjudul “Koreografi Berpasangan dalam Beksan Endah Karya S.Maridi”.

Penulisan skripsi merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang sarjana seni pada Institut Seni Indonesia Surakarta. terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang selalu sabar kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi dan memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga serta pemikiran-pemikirannya dalam skripsi ini. Izinkan peneliti sekali lagi untuk mengucapkan banyak-banyak terimakasih.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Didik Bmbang Wahyudi, S.Sn., M.Sn, Hartoyo, S.Sn, Mahisa Bagus Sadhana, S.Sn., Ninik Mulyani Sutrangi dan Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S, yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi dan memberikan ilmu-ilmunya kepada peneliti.

Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Dr. Guntur selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonensia Surakarta. Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonensia Surakarta. Kepada Jonet Sri Kuncoro, S.Kar.,M.Sn selaku pembimbing Akademik peneliti ucapkan banyak terimakasih atas bimbingannya. Kepada seluruh bapak/ibu dosen Jurusan Tari ISI Surakarta peneliti mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada peneliti. Mohon maaf jika peneliti hanya dapat mengucapkan terimakasih, semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

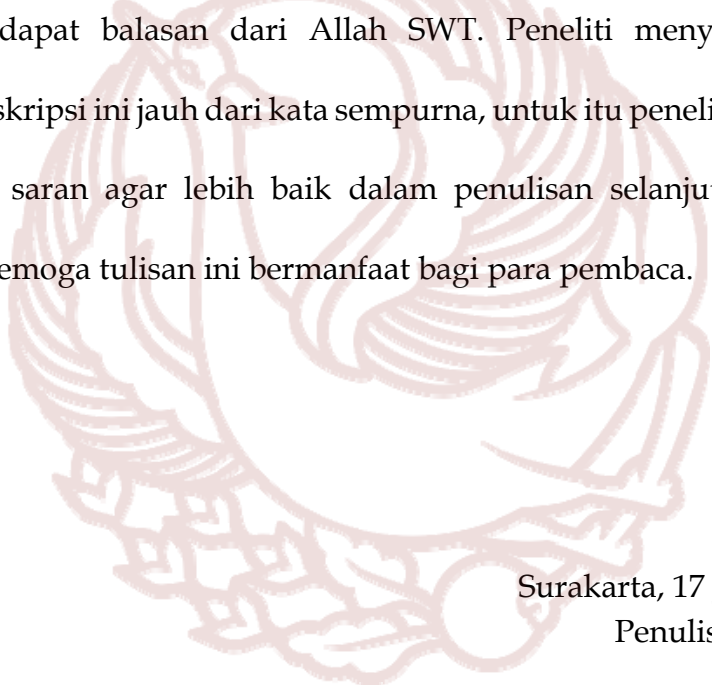
Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Indri Hapsari,S.Sn yang telah bersedia memberikan masukan-masukan, sehingga skripsi ini dapat terwujud. Kepada Bagus Aji Cahyawibawa peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediannya dan meluangkan waktu untuk menjadi model Tugas Akhir. Kepada teman-teman angkatan 2014 Jurusan Tari peneliti ucapkan terimakasih atas bantuan dan dorongan semangatnya.

Terimakasih kepada staf perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta, staf perpustakaan ISI Surakarta yang telah mengijinkan peneliti melakukan studi pustaka. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas doa, semangat dan dukungan dari keluarga tercinta, dari Bapak Hidayat,S.E, Ibu



Tutik Hariyanti, Adik peneliti Rachmat Izza Turrochim dan Muhammad Fauzan. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan dorongan serta doa restu yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharap kritik dan saran agar lebih baik dalam penulisan selanjutnya. Peneliti berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.



Surakarta, 17 Juli 2018  
Penulis,

Azizah Silvia Rahayu

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
CATATAN PEMBACA	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	16
<b>BAB II BENTUK BEKSAN ENDAH KARYA S.MARIDI</b>	<b>18</b>
A. Elemen-Elemen Beksan Endah Karya S.Maridi	18
1. Penari	19
2. Gerak	21
3. Elemen Aural (Tata Suara)	34
4. Elemen Tata Visual	39
B. Hubungan Antar Elemen Beksan Endah	63
<b>BAB III KOREOGRAFI BERPASANGAN DALAM BEKSAN ENDAH KARYA S.MARIDI</b>	<b>78</b>
A. Penciptaan Beksan Endah	79
1. S.Maridi sebagai pencipta Beksan Endah	79
2. Ide Penciptaan Beksan Endah	84
B. Beksan Endah Sebagai Koreografi Berpasangan	91
1. Pengorganisasian Gerak Beksan Endah	92
a. Motif Gerak	92
b. Gerak Penghubung	93

c. Gerak Pengulangan	94
d. Kesatuan atau <i>unites</i>	94
2. Komposisi Tari Berpasangan	97
a. Koreografi berpasangan dengan gerak berbeda	97
b. Koreografi berpasangan dengan gerak sama	106
c. Koreografi berpasangan dengan garis simetri	116
<b>BAB IV PENUTUP</b>	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	122
<b>DISKOGRAFI</b>	123
<b>NARASUMBER</b>	123
<b>GLOSARIUM</b>	124
<b>BIODATA PENELITI</b>	126



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tata rias penari putri Beksan Endah	42
Gambar 2.	Tata rias penari putra Beksan Endah	43
Gambar 3.	Sogokan luruh Beksan Endah	44
Gambar 4.	Model Busana <i>mekak</i> dengan <i>irah-irahan</i> Beksan Endah	49
Gambar 5.	Model busana <i>dodot</i> dengan <i>blangkon- gelung</i> Beksan Endah	50
Gambar 6.	Model busana <i>dodot</i> dengan <i>blangkon- kadal menek</i> Beksan Endah	51
Gambar 7.	Model busana <i>dodot</i> dengan <i>kadal menek</i> Beksan Endah	52
Gambar 8.	Rincian busana panjen penari putri Beksan Endah	53
Gambar 9.	Rincian Busana Panjen Penari Putra Beksan Endah	54
Gambar 10.	Rincian Perhiasan Busana Panjen Penari Putri Beksan Endah	55
Gambar 11.	Rincian Perhiasan Busana Panjen Penari Putra Beksan Endah	56
Gambar 12.	Rincian Busana Dodot Penari Putri Beksan Endah	57
Gambar 13.	Rincian Busana Penari Putra Beksan Endah	58
Gambar 14.	Rincian Perhiasan Penari Putri Beksan Endah	59
Gambar 15.	Rincian Perhiasan Penari Putra Beksan Endah	60
Gambar 16.	Rincian Perhiasan Penari Putri Beksan Endah	61
Gambar 17.	Rincian Perhiasan Penari Putra Beksan Endah	62
Gambar 18.	<i>Sekaran golek iwak</i> Beksan Endah	98
Gambar 19.	<i>Sekaran genjotan kanan</i> (putra) dan <i>sembahan laras</i> (putri) Beksan Endah	100
Gambar 20.	<i>Sekaran sidangan kebyok sampur</i> (putra) dan <i>lumaksana Tasikan glebagan</i> (putri) Beksan Endah	101
Gambar 21.	<i>Sekaran laras miwir sampur</i> (putra) dan <i>Laras anglirmendung</i> (putri) Beksan Endah	102
Gambar 22.	<i>Ulap-ulap tawing</i> (putra) dan <i>pilesan</i> (putri) Beksan Endah	104
Gambar 23.	<i>menthang sampur ogek lambung</i> (putra) dan <i>enjer mande sampur</i> (putri) Beksan Endah	105
Gambar 24.	<i>Sekaran ngaras</i> Beksan Endah	107
Gambar 25.	<i>Sekaran kanthen astha</i> Beksan Endah	108

Gambar 26.	<i>Sekaran batangan</i> Beksan Endah	109
Gambar 27.	<i>Sekaran enjer penthangan astha</i> Beksan Endah	110
Gambar 28.	<i>Sekaran laku telu</i> Beksan Endah	111
Gambar 29.	<i>Sekaran entragan</i> Beksan Endah	112
Gambar 30.	<i>Sekaran lumaksana nayung</i> Beksan Endah	113
Gambar 31.	<i>Sekaran lilingan kebyak kebyok sampur</i> Beksan Endah	114
Gambar 32.	<i>Sekaran ogekan tawing</i> Beksan Endah	115



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Bagan Reduksi dan Analisis Data	14
Tabel 2.	Tabel Hubungan Antar Elemen Beksan Endah	64
Tabel 3.	Bagan Analisis Koreografi Berpasangan	118





## CATATAN UNTUK PEMBACA

- 0 : tanda tabuhan gong
- ~ : tanda tabuhan kempul
- ^ : tanda tabuhan kenong
- + : tanda tabuhan kethuk
- : tanda tabuhan kempyang
- 2723 : notasi kepatihan
- ... : tanda gatra
- ℙℬℓ : tanda tabuhan kendang

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bentuk dari sebuah tari merupakan perwujudan yang dilandasi suatu konsep ide, gagasan suatu tari (Murgiyanto, 1983: 22). Salah satu bentuk tari gaya Surakarta yaitu Beksan Endah, sebagai perwujudan bentuk tari berpasangan dilandasi konsep ide gagasan tentang percintaan. Beksan Endah adalah koreografi tari berpasangan yang ditarikan oleh satu orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan. Beksan Endah merupakan karya S. Maridi yang diciptakan pada tahun 1973.

Koreografi Beksan Endah dapat diamati dari bentuk sajian dan isi yang terkandung di dalamnya. Bentuk dan isi dalam sebuah komposisi tari mempunyai peranan yang sama pentingnya, keduanya tidak hadir secara terpisah serta memiliki keterkaitan yang saling mendukung. Hal ini sebagaimana yang diutarakan Matheus Wasi Bantolo dalam Jurnal Pengkajian Penciptaan Seni Dewa Ruci bahwa :

Bentuk dan isi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam seni pertunjukan. Bentuk adalah wujud fisik yang dapat diamati melalui indera penglihatan, sedangkan isi adalah pengungkapan jiwa yang terkandung dalam wujud fisik. Kesesuaian antara keduanya lebih melebur dan menjadi pokok sebagai satu kesatuan yang disebut rasa. Rasa adalah kesesuaian

antara makna dan ungkapan yang dalam kajian ini dituangkan dalam gerak tari (Bantolo, 2003: 429). Berdasarkan penjelasan di atas Beksan Endah dapat dipahami sebagai bentuk adalah tari berpasangan dengan isi tari yang bertemakan percintaan.

Beksan Endah diciptakan berdasarkan adegan percintaan Anjasmara dengan Damarwulan dalam dramatari Bangun Majapahit (Maryani, 1999: 21). Dramatari Bangun Majapahit adalah karya bersama Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) dengan penyusun di antaranya S. Maridi, Wahyu Santoso Prabowo, Sunarno, dan Nora Kustantina Dewi. Dramatari Bangun Majapahit disusun pada tahun 1970 dengan penata *gendhing* Martapangrawit.

Nama Beksan Endah diambil dari salah satu "*cakepan*" (sya'ir lagu/lirik lagu) pada karawitannya yaitu *endahe sinawang anengsemake* yang artinya indahna jika dilihat menakjubkan (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 7 September 2017). Beksan Endah termasuk jenis tari *pasihan* gaya Surakarta sebagai tari berpasangan yang dibawakan oleh dua orang penari berkarakter putra *alus* dan putri *endhel/lanyap*. *Gendhing* pada Beksan Endah antara lain *Ayak Ayak Mangu Pelog Barang*, *Lancaran Enggar Enggar Pelog Barang* dan *Lancaran Makaryo Pelog Barang*. Tata rias yang digunakan pada Beksan Endah bertujuan untuk menambah kesan sempurna kepada kedua penari. Tata busana pada Beksan Endah memiliki beberapa model di antaranya model *mekak* dengan *irah-irahan*, model *dodot* dengan

*blangkon-gelung, blangkon-kadal menek* dan model *kadal menek*. Pementasan Beksan Endah di antaranya di gedung-gedung dengan bentuk panggung *pendhapa* dan bentuk panggung T atau lurus.

Pencipta Beksan Endah adalah S. Maridi, merupakan seorang tokoh seni yang menciptakan dan mengubah tari di Surakarta dengan berbagai jenis tarian gagah, alus, putri baik tunggal maupun pasangan. Selain pencipta tari, S. Maridi juga seorang penari sekaligus guru tari yang berakar dari Keraton Kasunanan Surakarta. Karya-karya S. Maridi masih ditarikan hingga sekarang dan berhubungan dengan ASKI, PKJT, STSI sampai ISI sekarang, serta digunakan sebagai bahan pembelajaran (Ninik Mulyani Sutrangi, wawancara 5 Juli 2017).

S. Maridi sebagai pencipta Beksan Endah ingin mengekspresikan cita-citanya ke dalam sebuah karya tari. Pada penciptaan Beksan Endah keinginan tersebut diwujudkan dalam tema yang dituangkan melalui susunan/garapan gerak tari, pola lantai dan *cakepan gerongan* dalam karawitannya. S. Maridi ingin menyampaikan amanat bahwa ideal sebuah hubungan perkawinan antara pria dan wanita hendaknya saling mengikat saling setia, saling pengertian, selalu membina kebersamaan dalam suka dan duka untuk mencapai kebahagiaan berumah tangga (Ninik Mulyani Sutrangi, wawancara 5 Juli 2017).

Beksan Endah sering dipentaskan dalam acara resepsi pernikahan karena sangat cocok sebagai acuan sepasang mempelai yang akan

mengarungi bahtera rumah tangga. Penelitian ini mendeskripsikan Beksan Endah yang ditarikan oleh Ninik Mulyani Sutrangi berpasangan dengan Hartoyo dalam acara Malem Beksan Nemlikuran 26 Januari 2014 untuk menunjukan sebagai komposisi tari berpasangan. Berdasarkan pernyataan di atas maka dipilihlah judul dalam penulisan ini yaitu “Koreografi Berpasangan dalam Beksan Endah Karya S. Maridi”.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dimaksudkan agar peneliti lebih terarah pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, selain itu juga dapat memudahkan pengumpulan data, penyusunan data dan analisis data.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk sajian Beksan Endah karya S. Maridi ?
2. Bagaimana koreografi berpasangan dalam Beksan Endah karya S. Maridi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah yaitu :

1. Mendeskripsikan bentuk sajian Beksan Endah karya S. Maridi.

2. Menjelaskan tentang latar belakang penciptaan Beksan dan koreografi berpasangan dalam Beksan Endah karya S. Maridi.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian tentang Beksan Endah ini diharapkan mempunyai manfaat, yaitu :

1. Sebagai salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang tari *pasihan* yang berisi percintaan.
2. Karya-karya S. Maridi cukup banyak sehingga diperlukan pencatatan tentang karya-karyanya, sehingga tulisan ini menjadi dokumentasi tertulis untuk mengingat Beksan Endah Karya S. Maridi.
3. Menambah pengetahuan tentang tari tradisi dan memberikan wawasan tentang koreografi berpasangan dalam karya tari yang lain.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terkait yang mempunyai tujuan untuk menunjukkan keaslian dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka penting dilakukan untuk mengetahui tentang obyek yang akan diteliti secara teoritis. Dengan demikian hasil-hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berbagai acuan pustaka yang terdekat dengan obyek penelitian, diharapkan dapat membantu untuk menelusuri data yang berhubungan



dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber atau buku-buku yang valid untuk mengupas obyek penelitian yaitu Beksan Endah yang dapat menjamin keakuratan dalam penulisan ini. Adapun sumber tertulis yang digunakan yaitu :

Katarina Indah Sulastris dalam Skripsi STSI yang berjudul “Analisis Kritik Holistik Tari Karonsih Karya S. Maridi” (1996). Skripsi ini berisi tentang latar belakang penciptaan tari Karonsih, analisis kritik holistik tari Karonsih karya S. Maridi. Skripsi tersebut memberi informasi dan sebagai pembandingan peneliti karena tari Karonsih dan Beksan Endah adalah tarian yang semotif, dan sama-sama karya S. Maridi. Pembahasan pada skripsi tersebut sangatlah berbeda dengan obyek penelitian ini, karena pada penelitian “Koreografi Berpasangan dalam Beksan Endah Karya S. Maridi” ini berfokus pada bentuk tari berpasangan pada koreografi Beksan Endah.

Dwi Maryani dalam Laporan Penelitian Perorangan STSI yang berjudul “Perkembangan Tari Enggar-enggar Karya S. Maridi” (1999). Laporan penelitian ini berisi tentang latar belakang penciptaan, perbandingan dan perkembangan Beksan Endah dan Enggar-enggar. Laporan penelitian sebagai pembandingan peneliti karena tarian yang dikaji sama, yaitu Beksan Endah. Namun dalam penelitian ini tidak membahas bagaimana hubungan gerak yang dilakukan oleh kedua penari.

Silvester Pamardi dalam Tesis UGM Yogyakarta yang berjudul “Peranan S. Maridi dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta Sebuah Biografi”(2000). Buku ini berisi tentang riwayat hidup S. Maridi, S. Maridi sebagai seniman, peranan S. Maridi dalam perkembangan tari gaya Surakarta. Tesis ini membahas secara singkat karya-karya yang diciptakan oleh S. Maridi. Dalam tesis ini hanya membahas tentang tahun penciptaan Beksan Endah, tidak menjelaskan bagaimana bentuk dan hubungan-hubungan yang ada pada Beksan Endah.

#### **F. Landasan Teori**

Guna menjawab rumusan masalah pada Beksan Endah, penelitian perlu adanya dasar pemikiran teori yang membantu dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan di dalam Beksan Endah.

Beksan Endah sebagai suatu bentuk, perlu dipahami sebagai sebuah komposisi tari pasihan gaya Surakarta. Bentuk menurut Susanne K.Langer yaitu sebuah hasil kesatuan menyeluruh dari suatu hubungan unsur atau elemen-elemen yang saling bergayutan (K.Langer, 1984:15). Hubungan antar elemen yang saling bergayutan pada Beksan Endah dibahas menurut teori Suzanne K.Langer tersebut dan diperkuat dengan pemikiran Janet Adshead bahwa komponen-komponen dalam tari dapat dikelompokkan dalam kategori utama: penari, gerak, elemen suara, dan tata visual (Adshead, 1988:22).

Analisis gerak merupakan dasar untuk melihat tari secara utuh sampai pada pengorganisasian gerak. Pengorganisasian gerak dapat dideskripsikan dengan didukung pemikiran Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto yaitu morif gerak, gerak penghubung, gerak pengulangan dan kesatuan atau *unites* (Suharto, 1985:63).

Beksan Endah dalam menjabarkan komposisi yang dilakukan kedua penari tentunya akan melihat bentuk tarinya. Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektivitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), yaitu mengandung arti dan sekaligus mengundang reaksi yang bermacam-macam. Simbol disini menunjukan pada makna tersembunyi yang memerlukan interpretasi, yaitu mengungkap makna yang tersembunyi dibalik makna yang langsung tampak, atau mengungkapkan tingkat makna yang diandaikan di dalam makna harafiah. Simbol tersebut menjadi kerangka yang penuh arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain, kepada lingkungannya dan pada dirinya sendiri sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial (Geertz dalam Hadi, 2005:22-23).

Sebagai koreografi berpasangan, Beksan Endah memiliki ciri-ciri sebagaimana diuraikan oleh Sal Murgiyanto yaitu Koreografi berpasangan dengan gerak yang berbeda. Koreografi berpasangan dengan gerak yang sama dan koreografi berpasangan dengan garis simetri (Murgiyanto, 1983:92). Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat dianalisis tiap-tiap komposisi

yang dilakukan oleh kedua penari disajikan dalam gerak, *gendhing* yang masing-masing mempunyai maksud atau makna tertentu.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi dengan metode deskriptif analitik yang bersifat kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi Beksan Endah.

Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari kata Yunani, *analyein* ('ana'=atas, 'lyein'=lepas, urai), telah diberi arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Nyoman Kutha Ratna S.U, 2007).

Data yang digunakan meliputi data lapangan dan data tertulis. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif bukan tanpa alasan. Alasan utama pemakaian bentuk penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh di lapangan tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi dan mengklarifikasi yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan keutuhan sebuah fenomena budaya, bukan memandang budaya secara parsial. Dalam kaitan ini unsur pengamatan atau observasi digunakan oleh peneliti karena sangat menentukan keberhasilan dalam penelitian.

Metode penelitian pada skripsi ini menggunakan 3 tahap, yaitu:

#### 1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data secara tertulis maupun tidak tertulis yang bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai dasar penulisan. Peneliti mengawalinya dengan melakukan observasi yang dilanjutkan dengan wawancara dan studi pustaka.

##### a. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan atau mencermati objek melalui pengindraan langsung. Pengamatan secara langsung diharapkan memberi masukan data, dalam hal ini posisi peneliti sebagai pengamat. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi langsung dan tak langsung.

Observasi langsung dilakukan peneliti dengan cara melihat langsung objek saat dipentaskan di beberapa acara resepsi pernikahan pada tanggal 4 Desember 2016 di Gedung Wanita Karanganyar, 1 Maret 2017 di Gedung Graha Saba Buana, 19 Mei di Hotel Dana, 1 September 2017 di Pendopo ISI Surakarta, 15 September 2017 di Gedung Graha Saba Buana, 16 September 2017 di Pendopo ISI Surakarta, 17 September 2017 di Pendopo ISI Surakarta. Sedangkan observasi tidak langsung yang dilakukan penari yaitu dengan melihat video pementasan Beksan Endah dalam acara Malem Beksa Nemlikuran pada tanggal 26 Januari 2014.

Untuk melihat, mengamati objek dan mendalami tentang Beksan Endah, peneliti juga mengadakan pemotretan terhadap kostum.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu atau cara pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi langsung dengan para informan (Slamet, 2016:105). Wawancara ini diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, sehingga diharapkan dari wawancara-wawancara ini didapatkan data yang mendukung penelitian. Teknik dalam wawancara dapat dilakukan dengan cara wawancara terstruktur yaitu penulis terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber dan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis memberi kebebasan kepada narasumber untuk menceritakan atau menjelaskan apa yang diketahuinya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan MP4 sebagai alat perekam wawancara selain juga melakukan pencatatan dalam buku kecil. Adapun para narasumber tersebut ialah :

- Hartoyo, S.Kar (62), Pegawai Purna Tugas ISI Surakarta dan perias manten. Dari narasumber ini didapatkan informasi tentang gerak penari putra, latar belakang tari, makna dari bentuk koreografi, rias busana.



- Ninik Mulyani Sutrangi, S.Kar (60), putri sulung dari S. Maridi, Pegawai Purna Tugas ISI Surakarta. Memberikan informasi tentang bentuk Beksan Endah, terutama gerak penari putri dan proses penciptaan.
- Mahisa Bagus Sadhana, S.Sn (44), perias manten. Memberikan informasi tentang rias dan busana pada Beksan Endah.
- Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S (65), Dosen Purna Tugas Jurusan Tari ISI Surakarta, pengamat sekaligus seniman tari dan karawitan. Dari narasumber ini didapatkan informasi tentang latar belakang, proses penciptaan, rasa dan suasana dalam *cakepan* maupun karawitan Beksan Endah.
- Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn (58), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Memberikan informasi tentang adegan-adegan Dramatari Bangun Majapahit.

#### c. Studi Pustaka

Proses kerja ini dilakukan dengan jalan jelajah buku, jurnal dan pustaka pandang dengar. Pustaka yang ditelusuri adalah pustaka-pustaka yang memiliki keterkaitan langsung terhadap objek kajian. Studi ini dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang masih memiliki hubungan dengan data atau informasi yang telah diperoleh dan memiliki kaitan dengan fokus kajian.

### c.1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis berupa buku, disertasi atau thesis dan karya ilmiah lainnya, biasanya tersimpan di perpustakaan (Slamet, 2016: 75). Peneliti melakukan jelajah pustaka di perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta. Sumber tertulis yang digunakan untuk landasan teori antara lain : *Problematika Seni* (1984) Susanne K.Langer (Alih bahasa Fx.Widayarto), *Dance Analysis Theori and Practice* (1988) Janet Adshead, *Komposisi Tari* (1985)

Sedangkan sebagai tinjauan, acuan dan data tertulis yaitu : “Karonsih” (1991) laporan penelitian STSI oleh Maryono, “Analisis Kritik Holistik Tari Karonsih Karya S. Maridi” (1996) skripsi STSI oleh Katarina Indah Sulastri, “Perkembangan Tari Enggar-enggar Karya S. Maridi” (1999) Laporan Penelitian Perorangan STSI oleh Dwi Maryani, “Peranan S. Maridi Dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta Sebuah Biografi” (2000) Tesis UGM Yogyakarta Oleh Silvester Pamardi.

### c.2. Pustaka Pandang Dengar

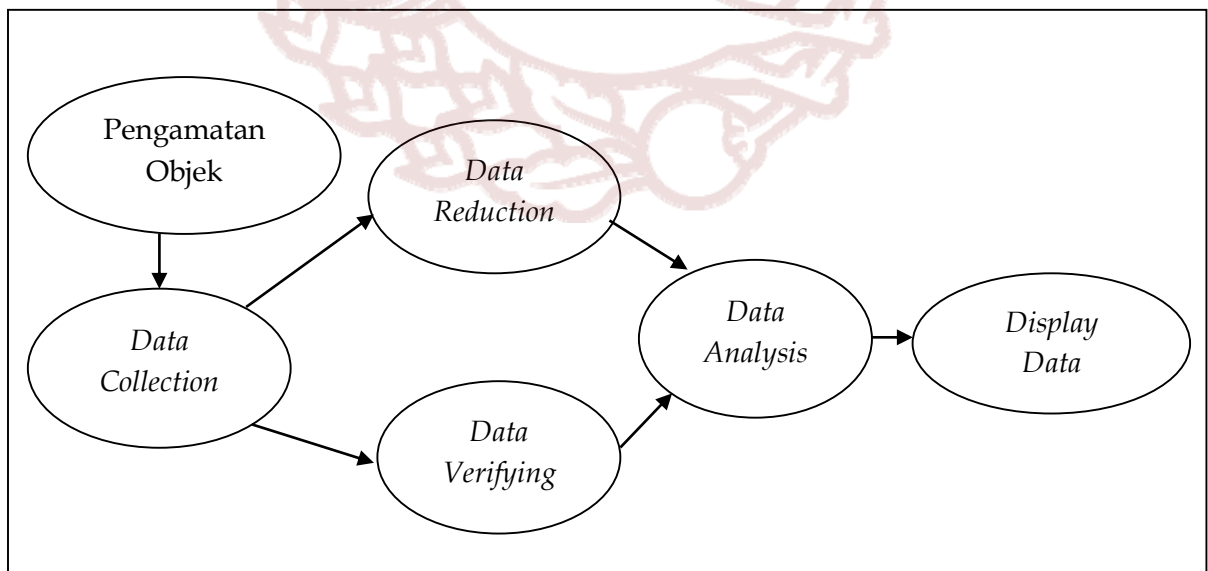
Pustaka pandang dengar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi Malem Beksa Nemlikuran 26 Januari 2014 koleksi peneliti. Peneliti melakukan pengamatan tidak langsung melalui pandang dengar ini, yang juga digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan gerak, pola lantai, rias dan busana. Pita kaset produksi Lokananta tanggal 23

Februari 1983 No Seri 204/BIN.A.I.11/83. Salah satu dalam kaset ini ialah audio Beksan Endah. Audio tersebut digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan karawitan Beksan Endah.

### c.3. Pustaka Gambar

Gambar menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan sendiri dan foto yang dihasilkan orang lain (Slamet, 2016: 76). Dalam hal ini penulis menggunakan foto-foto Beksan Endah koleksi Ninik Mulyani Suturangi dan koleksi pribadi. Foto-foto tersebut membantu penulis dalam menulis rias dan busana tarian.

## 2. Reduksi dan Analisis Data



**Tabel 1.** Bagan Reduksi dan Analisis Data

Berdasarkan bagan di atas, maka peneliti melakukan proses reduksi dan analisis data sebagai berikut :

- a. Data yang diperoleh dan terkumpul ada kemungkinan sangat beragam atau bervariasi. Dengan demikian sebelum dilakukan proses analisis, data perlu direduksi sesuai dengan kebutuhan dan terkait dengan fokus amatan. Proses reduksi yakni membuang atau mengurangi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi dilakukan beberapa kali sampai terkumpul data yang sesuai dengan kebutuhan analisis.
- b. Sebagai penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan secara induktif. Artinya, kesimpulan teoritis ditarik berdasarkan data dengan kekayaan nuansanya yang ditemukan di lapangan. Sehubungan dengan itu, asumsi-asumsi yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka teoritis, sifatnya hanya sebagai dugaan sementara. Maka perlu dilakukan verifikasi data agar memperoleh kevalidan data. Apabila dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan ditemukan informasi yang cenderung tidak membenarkan asumsi tersebut, maka asumsi tersebut diperbaiki sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### 3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian ini. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah dianalisa dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan, peneliti melakukan penataan isi laporan berupa deskripsi yang dipandu dengan sistematika penulisan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil analisis data dalam penelitian ini selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika tulisan sebagai berikut :

##### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II Bentuk Sajian Beksan Endah Karya S. Maridi.**

Bab ini membahas tentang penjelasan bentuk Beksan Endah yang meliputi penari, gerak, tata suara dan tata visual.

##### **BAB III Koreografi Berpasangan dalam Beksan Endah Karya S. Maridi**

Berisi tentang S. Maridi sebagai pencipta, ide penciptaan Beksan Endah, pengorganisasian gerak dan komposisi tari yang dilakukan

oleh kedua penari dimana komposisi tersebut memiliki simbol atau makna tertentu.

#### BAB IV Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan tentang uraian pendapat dari pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya.





## BAB II

### BENTUK SAJIAN BEKSAN ENDAH KARYA S.MARIDI

Beksan Endah sebagai suatu bentuk, perlu dipahami sebagai sebuah komposisi tari *pasihan* gaya Surakarta. Menurut Suzanne K.Langer bentuk yaitu wujud dari sesuatu yang paling abstrak dimana ada struktur artikulasi atau sebuah hasil kesatuan menyeluruh dari suatu hubungan berbagai unsur atau elemen-elemen yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (K.Langer, 1984:15-16). Hal ini menjadi pokok pembahasan dalam bab ini, yaitu dengan menguraikan elemen-elemen Beksan Endah dan hubungan antar elemen menjadi kesatuan menyeluruh.

#### A. Elemen-Elemen Beksan Endah Karya S.Maridi

Hubungan antar elemen yang saling bergayutan pada Beksan Endah, sebagaimana dibahas menurut teori Suzanne K.Langer tersebut, diperkuat dengan pemikiran Janet Adshead dalam buku yang berjudul *Dance Analysis Theori and Practice* sebagai berikut :

*These concepts, which are the basis of dance analysis, are derived from the components of the dance and its presentation. The components which are observable in a dance can be grouped under major categories concerning the movement; the dancers; the visual setting; and the aural elements (Adshead,1988:22).*

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa konsep-konsep yang merupakan dasar dari analisis tari, berasal dari komponen tari dan presentasinya. Komponen-komponen dalam tari dapat dikelompokkan dalam kategori utama: gerak, para penari, tata visual dan elemen suara. Berdasarkan pendapat Janet Adshead, maka teori tersebut digunakan untuk membahas elemen elemen Beksan Endah menjadi empat elemen yaitu penari, gerak, dan elemen tata suara, dan elemen tata visual.

#### 1. Penari

Penari pada Beksan Endah merupakan elemen yang berperan penting dalam menyampaikan maksud dari sebuah tari. Artinya, interpretasi dan kemampuan penari akan mempengaruhi bentuk dan rasa pada sajian tari. Seperti apa yang diungkapkan Janet Adshead mengenai penari tersebut bahwa :

*Factors relating to the participants in a dance may or may not be particularly significant in specific instances, but noting their age, sex, size, number, and role is part of discerning and describing the component of the dance. It may also be important in terms of the style, purpose and meaning(s) of the dance (Adshead, 1988:30).*

Pembahasan menurut pemikiran Janet Adshead di atas dapat dipahami bahwa faktor - faktor yang menghubungkan penari dengan penonton dalam suatu sajian tari yaitu kriteria penari. Kriteria penari tersebut meliputi umur, jenis kelamin, ukuran, jumlah dan peran atau karakter merupakan bagian dari perhatian dan penggambaran komponen tari bisa bermakna penting mungkin pula tidak. Kriteria penari tersebut menjadi

penting ketika mempengaruhi gaya, maksud dan makna tari. Perlu dipahami bahwa setiap penari memiliki kriteria khas yang dapat mempengaruhi karakter dalam penyajian Beksan Endah.

Karakter penari pada penyajian Beksan Endah merupakan karakter putra *alus* dan putri *endhel/lanyap*. Karakter putra *alus* menunjukkan sikap pria ideal Jawa yang beradab dengan gerak-gerak halus, terkendali, tenang, dan berwibawa. Sedangkan karakter putri *endhel/lanyap* yaitu menari dengan sikap kepala lebih terangkat lurus ke depan, berbicara lantang, menunjukkan sifat sebagai orang bersemangat (Bantolo, 2002:59-60). Pemahaman terhadap karakter tari serta kemampuan kepenarian setiap penari akan memberikan bentuk dan rasa yang berbeda pada sajian Beksan Endah. Artinya, walaupun tarian tersebut memiliki koreografi yang sama tetapi disajikan pada waktu, tempat dan pasangan penari yang berbeda dapat mempengaruhi rasa Beksan Endah.

Para penari yang pernah menarikan Beksan Endah antara lain S. Maridi berpasangan dengan Nora Kustina Dewi, Ninik Mulyani Suturangi berpasangan dengan Daryono pada tahun 1978-an untuk acara resepsi perkawinan, Ninik Mulyani Suturangi berpasangan dengan Wahyu Santoso Prabowo pada tahun 1978-an untuk acara di Sasono Mulyo, Ninik Mulyani Suturangi berpasangan dengan Hartoyo pada tahun 1980 hingga 2014 untuk acara hajatan manten atau resepsi perkawinan dan acara acara lainnya, Wasi Bantolo berpasangan dengan Suprapti, Bagus Aji

berpasangan dengan Friwi Ajiasti untuk hajat *manten* atau resepsi perkawinan. Selain itu masih banyak lagi penari yang menarik ini seperti Via, Nimas Ayu, Perdana Pandu, Dona dan lain-lain. Beksan Endah termasuk jenis tari *pasihan* yang sering dipentaskan pada resepsi pernikahan, sehingga beda penari berbeda pula kekhasan gerak penari dalam setiap penyajiannya.

## 2. Gerak

Gerak merupakan unsur terpenting karena merupakan medium utama tari. Gerak tubuh manusia merupakan bahan dasar atau baku yang perlu dan harus digarap serta disusun oleh penyusun tari menjadi sebuah hasil tarian. Seperti apa yang diungkapkan oleh Janet Adshead dalam buku *Dance Analysis* :

*Each dance genre and, within this, each style, uses some of the humanly possible actions of the body, selected from gestures, bends, extensions, twists and turn. These activities may be combined with stepping, running, jumping, and falling, which typically after the centre of gravity of the body and may consequently lead into travelling (Adshead, 1988:22).*

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa setiap *genre* tari dan setiap gayanya menggunakan beberapa gerakan tubuh yang terdiri dari gerak tangan, tekukan, ayunan dan tolehan. Gerak-gerak tersebut terkadang dikombinasikan dengan melangkah, berlari, melompat dan pelambanan, yang secara khusus merubah pusat berat badan sehingga tampak berjalan. Gerak tari juga memperlihatkan suatu dinamika.

Terdapat tingkat tekanan atau dorongan, kecepatan atau mendadak, penopangan atau permainan yang diperluas di luar gerakan. Gerak yang terdapat dalam Beksan Endah kebanyakan perpaduan dari gerak-gerak yang memiliki kualitas lembut, halus, *luwes*, dengan gerak yang mempunyai irama *sigrak*, *kenes*, dan *kewes*.

a. Pola Gerak (Vokabuler Gerak)

Vokabuler gerak dalam Beksan Endah dapat dideskripsikan sesuai dengan terminologi tari tradisi Surakarta dalam buku Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan peristilahannya Clara Brakel Papenhuyzem alih bahasa oleh Mursabyo seperti dibawah ini.

- 1) *Tanjak tancep* : berdiri dalam sikap *tanjak* kanan, lengan kanan melurus kesamping. Dengan pergelangan *nyeklek*, telapak tangan menghadap ke bawah jari-jari *ngiting* atau *nyempurit*. Lengan kiri lurus ke bawah, dengan ujung-ujung jari menyentuh paha.
- 2) *Tanjak panggah* : berdiri *tanjak* kanan, dengan tangan kanan *ngithing* atau *nyempurit* di depan pinggul (*trap cethik*) dan lengan kiri lurus ke samping kiri.
- 3) *Hoyogan* : Berdiri dalam *tanjak* kiri, berat badan tubuh diayun ke samping kiri, dan kembali lagi ke tengah, sementara itu lutut ditekuk dalam-dalam. Berdiri dalam *tanjak* kanan, gerakan serupa dapat dilakukan ke samping kanan.

- 4) *Lumaksana* : Cara berjalan yang distilisasi dengan perbedaan-perbedaan tertentu pada tipe putri dan putra. Pada putra *alusan* gerakan dimulai dari *tanjak* kanan atau kiri, lutut *ditekuk*, kaki kanan atau kaki kiri *diseret* maju segaris dengan ibu jari (*mager timun*) kaki kanan atau kaki kiri diangkat (*kicat*). Gerakan diulang sebaliknya.
- 5) *Besut* : Lengan kiri dibawa ke depan tengah tubuh, di atas tangan kanan. Kaki kiri digeser ke arah kaki kanan. Lalu tangan kanan diputar kedepan (*ukel* keluar) kesisi kanan, sedangkan kaki kiri ditempatkan kembali ke sisi kiri pada posisi *tanjak*; berat tubuh dipindahkan ke sisi kiri ketika kaki kanan digeser ke arah kaki kiri, dan tangan kiri *mengebaskan sampur* ke belakang.
- 6) *Ulap-ulap* : satu tangan berada pada samping kepala, setara atau di atas alis, dengan pergelangan *nekuk*, dan telapak tangan menghadap ke lantai. Semua jari-jari lurus, tetapi tidak rata; jari telunjuk sedikit rendah dari yang lain, dan masing-masing jari yang satu sedikit lebih tinggi dari yang lain, hingga jari kelingking menjadi paling atas dari semuanya, ibu jari mencuat ke samping.
- 7) *Tawing* : lengan bawah menyilang di depan dada, tangan di depan bahu sebelah, atau sedikit lebih tinggi, siku dan pergelangan benar-benar ditekuk. Jari-jari yang diluruskan menunjuk keatas, atau kearah tubuh bila sikap ini tidak merupakan bagian dalam gerakan *srisig*, dan dengan telapak tangan menghadap keluar dari tubuh. Sikap ini sering

merupakan bagian *srisig*, dan dapat dilakukan dengan atau tanpa memegang sampur.

- 8) *Jengkeng* : sikap berlutut. Lutut kanan ditaruh di lantai, lutut kiri diangkat. Tubuh bertumpu pada kaki kanan. Begitu juga sebaliknya.
- 9) *Ukel karno* : tangan diputar didekat telinga (*karna*). Biasanya telapak tangan digerakkan kearah tubuh, sampai pergelangan membengkokkan ke belakang.
- 10) *Srisig* : jalan dengan langkah ringan. Berjalan cepat dengan berjinjit, dilakukan dalam semua gaya tari. Penari putri menaruh kaki kanan di depan kaki lainnya, melangkah kecil-kecil, dan lutut sedikit lurus. Penari putra dengan langkah-langkah lebih besar atau lebar, sesuai dengan karakter yang bersangkutan, apabila untuk karakter alusan jarak antara kedua kaki sekitar satu telapak kaki.
- 11) *Sindheth* : gerakan kombinasi dengan kaki, sering digunakan dalam mengakhiri serangkaian gerakan rumit pada tari-tarian : telapak kaki diletakkan di lantai (*debeg*), kemudian kaki itu dalam tumpuan kaki ditaruh di belakang kaki kiri (*grejug*). Serentak dengan itu kedua tangan diputar di depan tengah-tengah tubuh, telapak kanan diputar menghadap ke bawah, telapak tangan kiri menghadap ke atas. Selanjutnya kaki kiri juga diletakkan di lantai, dan ditempatkan dibelakang kaki kanan (*debeg-gejug*). Tangan kanan memegang *sampur*, dan menjentikanya ke belakang ketika kaki kiri turun menapak,



sementara itu tangan kiri diputar (*ukel jadi*) dan ditempatkan di depan pinggul. Kepala mengikuti gerak-gerak kedua tangan dan kaki, mula-mula berpaling ke kiri, dan kemudian ke kanan. Apabila gerakan tersebut berakhir dengan kaki kiri ditempatkan di belakang, dinamakan *sindheth* kiri, apabila dilakukan sebaliknya dinamakan *sindheth* kanan.

- 12) *Golek iwak* : rangkaian gerak rumit, dilakukan dalam tarian putri. Berdiri dengan kaki kiri berjinjit ke belakang kaki kanan, tubuh condong (*leyek*) ke samping kanan, sedang lengan kanan melakukan gerakan melingkar horizontal dengan telapak berputar keluar dari tubuh, setinggi pinggul kanan. Tangan kiri diletakkan di depan pinggul, dengan telapak menghadap kebawah. Ketika tangan kanan mendekat ke tangan kiri, telapak tangan diputar kedepan (*ukel mbuka*). Kepala berpaling ke kanan, pandangan mata mengikuti gerak-gerak tangan. Kaki kiri dipukulkan ke lantai, dan ditaruh di belakang kaki kanan. Lalu penari melangkah satu langkah ke depan, ketika tangan kanan diputar kembali ke arah pinggul, dan tangan kiri mengibaskan *sampur* kiri ke belakang. Berat tubuh digeser ke kiri, dan gerakan diulang berlawanan. Seluruh pola itu dapat diulang berkali-kali, berganti-ganti kesamping kanan dan kiri.
- 13) *Pacak gulu (pacak jangga)* : gerakan kepala mula-mula kepala sedikit dimiringkan dan digerakkan ke samping kiri, kemudian miring lagi

dan di gerakkan ke samping kanan, lalu lagi dimiringkan dan kembali dgerakkan ke tengah, dengan sedikit penekanan pada lenggok terakhir.

- 14) *Kengser* : menggeser atau menyeret ke samping, dengan mengangkat berganti-ganti tumit dan jari-jari kaki, dan berdiri dengan kedua kaki saling berdekatan, atau dalam *tanjak*. Dengan demikian telapak kaki (sebagian) selalu bersentuhan dengan lantai. Biasanya lutut sedikit ditekuk, sedang tubuh tetap dalam posisi tegak.
- 15) *Kebyak (sampur)* : ujung *sampur* dikebaskan terlepas dari tangan dengan putaran cepat pergelangan tangan, dalam gerakan menjauh dari tubuh, sehingga telapak tangan menghadap keatas.
- 16) *Kebyok (sampur)* : ujung *sampur* yang dipegang dengan ujung-ujung jari, dikebaskan menutup punggung tangan dengan memutar pergelangan tangan cepat-cepat, memutar ke arah tubuh, sehingga telapak tangan menghadap ke bawah.
- 17) *Gejug* : satu kaki berdiri pada pada ujung telapak, tepat di belakang tumit kaki yang lain.
- 18) *Seblak sampur* : menjentik atau mengibas ujung *sampur* ke belakang, dengan merentang lengan ke samping, dan punggung tangan diputar ke depan. Telapak tangan diputar ke belakang dengan memegang *sampur*. Lalu *sampur* dikibas atau dijentik ke belakang, dengan kibasan tangkas pergelangan tangan ke belakang.

- 19) *Sekar suwun* : berdiri dengan *tanjak grodha*, tangan kiri berada di depan dahi (*trap dahi*), dengan siku melipat dan pergelangan melipat ke belakang. Jari-jari dalam *ngrayung*, telapak tangan menghadap ke depan. Lengan kanan dibuka ke samping kanan. Seperti pada sikap *nampa* tetapi siku hampir lurus. Tangan dalam *ngithing* dan kepala dipalingkan ke kiri. Ketika kedua kaki menggeser ke samping kanan (*kesed*), berat badan dipindahkan ke kanan, rongga dada mencondong ke kanan. Sesudah dua hitungan, berat badan (dan rongga dada) dipindahkan kekiri, sementara itu kedua lutut dan pergelangan serta siku kanan dilipat. Gerakan ini diulang , biasanya dua atau tiga kali lagi. Gerakan selengkapnya, termasuk ulangnya, dapat diulang lagi, seringkali dengan sejumlah variasi : arah gerakan *kesed* dapat dibalik dari kanan ke kiri.
- 20) *Panggal* : sementara tangan kanan dengan *ngithing* beradap didepan perut (*puser*) dengan telapak tangan menghadap ke bawah, perlahan-lahan lengan kiri digerakkan dari samping ke arah tangan kanan, dan ditempatkan ke atasnya dalam *ngrayung*, dengan jari-jari menunjuk ke atas. Kepala berpaling ke kanan. Biasanya berat badan dipindahkan serentak ke kaki kanan, yang melangkah ke belakang.
- 21) *Menthang* : lengan direntang ke samping tubuh, sedikit diagonal ke depan. Penari putri, lengan itu diangkat sehingga membentuk sudut kira-kira 45 derajat dari tubuh.

- 22) *Sidangan kebyok* : berdiri *tanjak* kiri, tangan kiri berada di depan pinggul dengan sampur dikibaskan di atasnya (kebyok). Lengan kanan direntang ke samping, tangan membentang (*miwir*) sampur, jari-jari dalam nyempurit. Berat tubuh diayun ke kaki kiri, dan kembali ke tengah (*hoyog*), lalu kedua lutut diluruskan ketika kaki kiri diangkat bertumpu pada kaki-kaki (*genjot*). Tangan kanan bergerak maju dalam lingkaran kecil, mengikuti ayunan tubuh, sementara itu lengan tetap pada posisi yang sama. Kepala dipalingkan ke kiri. Lalu kaki kiri diseret, tepat di depan kaki kanan, dan sesudah menyentuh sisi dalam kaki kanan, dijatuhkan ke lantai sedikit ke kanan. Ketika kaki kiri ditapakkan dengan bertumpu pada gejul kaki, tumit kanan juga diangkat, sehingga kedua kaki berdiri diatas jari-jari kaki, yang satu mengikuti yang lain. Dengan demikian berat tubuh dipindahkan dari kaki kanan di depan ke kaki kiri di belakang ketika kedua kaki itu berdiri di atas jari-jari kaki. Serentak dengan itu tangan kanan, sambil memegang sampur, digerakkan ke depan dada kanan; sedangkan tangan kiri; juga memegang sampur, diangkat dekat padanya. Kedua tangan diputar dan mengibaskan sampur kedepan.
- 23) *Leyek* : berdiri dengan kedua kaki saling berdekatan, berat tubuh dialihkan kesatu kaki, sehingga tubuh condong kesatu sisi. Kepala berpaling kesisi yang sama. Ketika berdiri dalam *tanjak*, posisi kaki

disesuaikan : jika tubuh condong ke sisi kiri, kaki berubah ke *tanjak* kanan, dan sebaliknya.

- 24) *Tanjak panggah* : berdiri *tanjak* kanan, dengan tangan kanan ngithing atau yempurit di depan pinggul (*trap cethik*) dan lengan kiri lurus ke samping kiri, dan tangan dalam posisi *mblarak sempal*.

Selain pendeskripsian gerak diatas, penulis mencoba medeskripsikan gerak dalam Beksan Endah yang belum ditulis oleh Clara Brakel Papenhuyzen.

- 1) *Ngaras* : kaki kanan maju, kaki kiri *gejug* di belakang kaki kanan. Pipi kanan saling beradu tetapi tidak menyentuh, *gedeg*. Dilakukan dengan posisi saling berhadapan.
- 2) *Kanthen astha* : tangan kanan penari putri *nyekithing*, lengan ditekuk, tangan kiri menthang. Tangan kanan penari putra *nyekithing* mlumah, tangan kiri menyentuh pinggang penari putri. Tangan kanan penari saling bersentuhan.

Gerak yang tersusun dalam Beksan Endah, antara lain :

Penari putri	Penari putra
<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Srisig</i> masuk panggung</li> <li>- <i>Seblak sampur</i>, <i>srisig</i> mundur</li> <li>- <i>Sindheth</i></li> <li>- <i>Golek iwak glebagan 3,5x</i></li> </ul>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Srisig</i></li> <li>- <i>Srisig glebak ke kanan</i></li> <li>- <i>Srisig dengan kedua tangan menthang sampur</i></li> <li>- <i>Ngaras</i></li> <li>- <i>Pacak gulu cul sampur</i></li> <li>- <i>Hadap kiri, tawing kiri, tanjak kiri</i></li> <li>- <i>Pacak gulu</i></li> <li>- <i>Duduk tawing kiri</i></li> <li>- <i>Sembahan laras</i></li> <li>- <i>Pacak gulu</i></li> <li>- <i>Nampa asta, ukel asta trap kuping kanan, ukel katampi</i></li> <li>- <i>Berdiri lumaksana tasikan</i></li> <li>- <i>Srisig mendekat</i></li> <li>- <i>Srisig maju kanthen asta</i></li> <li>- <i>Kengser menjauh</i></li> <li>- <i>Sindheth</i></li> <li>- <i>Laras anglirmendung</i></li> <li>- <i>Ngembat jinjit, napak maju kaki kiri, ukel asta kiri</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kipath srisig</i></li> <li>- <i>Kebyak sampur, menthang kedua tangan</i></li> <li>- <i>Ngaras</i></li> <li>- <i>Pacak gulu cul sampur</i></li> <li>- <i>Tanjak tancep kanan</i></li> <li>- <i>Pacak gulu</i></li> <li>- <i>Genjotan kanan</i></li> <li>- <i>Panggal</i></li> <li>- <i>Pelan-pelan jengkeng, sangganampa. Ukel napak maju kaki kanan katampi</i></li> <li>- <i>Sidangan kebyok sampur srimpatan</i></li> <li>- <i>Srisig mendekat</i></li> <li>- <i>Srisig maju kanthen asta.</i></li> <li>- <i>Kengser menjauh</i></li> <li>- <i>Sindheth</i></li> <li>- <i>Laras miwir sampur</i></li> <li>- <i>Srimpet</i></li> <li>- <i>Besut</i></li> </ul>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sindheth</i></li> <li>- <i>Batangan</i></li> <li>- <i>Ulap-ulap tawing</i> kanan dan kiri</li> <li>- <i>Srisig memutar lalu nyandhet</i></li> <li>- <i>Kengser sampir sampur piclesan, kengser ukel karno</i></li> <li>- <i>Laku telu pepasihan</i></li> <li>- <i>Besut srisig</i></li> <li>- <i>Srisig maju tengah gatuk, seblak sampur, tanjak indriya</i></li> <li>- <i>Laras sekar suwun empat kali</i></li> <li>- <i>Tawing kengser berhadapan berjauhan empat kali, tangan kanan menthang gejug kanan</i></li> <li>- <i>Kengser bertemu di tengah berhadapan lalu panggel</i></li> <li>- <i>Entragan lima kali</i></li> <li>- <i>Srisig maju</i></li> <li>- <i>Tangan kiri menthang gejug kanan, kengser</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Batangan</i></li> <li>- <i>Ulap-ulap tawing</i> kanan dan kiri</li> <li>- <i>Srisig pojok belakang, tanjak tancep</i></li> <li>- <i>Ulap-ulap tawing, kengser ukel karno</i></li> <li>- <i>Laku telu pepasihan</i></li> <li>- <i>Besut srisig</i></li> <li>- <i>Srisig maju tengah gatuk seblak sampur, tanjak indriya</i></li> <li>- <i>Laras sekar suwun empat kali</i></li> <li>- <i>Tawing kengser berhadapan berjauhan empat kali, tangan kiri menthang gejug kanan</i></li> <li>- <i>Kengser bertemu di tengah berhadapan lalu panggel</i></li> <li>- <i>Entragan lima kali</i></li> <li>- <i>Srisig maju</i></li> <li>- <i>Tangan kiri menthang gejug kanan, kengser</i></li> <li>- <i>Ogek-an tawing</i> kanan,</li> </ul>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tangan kiri <i>tawing</i> tangan kanan <i>ngiting</i> lalu <i>jengkeng pacak gulu</i></li> <li>- Ogek-an <i>tawing</i> kiri</li> <li>- <i>Sindheth ukel karno</i></li> <li>- <i>Mande sampur enjer</i> tiga kali</li> <li>- <i>Srisig</i> maju lalu menuju <i>gawang</i> pojok kanan belakang</li> <li>- <i>Lumaksana penthangan</i> tiga kali</li> <li>- <i>Lilingan kebyok kebyak sampur</i> lima kali, <i>kebyokkiri, kebyak</i> keduanya</li> <li>- <i>Tawing</i> kiri ogek-an</li> <li>- <i>Srisig</i> maju, <i>kanthen asta</i></li> <li>- <i>Enjeran kanthen asta</i> dua kali</li> <li>- <i>Srisig</i></li> <li>- <i>Kanthen asta gejug</i> kanan</li> <li>- <i>Srisig</i> maju, <i>lenggut</i></li> <li>- <i>Srisig</i> mundur <i>gejug</i> kanan</li> <li>- <i>Srisig</i> keluar <i>panggung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kengser, penthangan</i> kanan ogek-an, <i>sindheth ukel karno</i></li> <li>- Tangan kiri <i>menthang sampur</i> ogek <i>lambung</i> dua kali</li> <li>- <i>Srisig</i> maju lalu menuju <i>gawang</i> pojok kanan belakang</li> <li>- <i>Lumaksana nayung</i> tiga kali</li> <li>- <i>Lilingan kebyok kebyak sampur, penthangan, ingsetan</i> lima kali</li> <li>- <i>Tawing</i> kanan ogek-an</li> <li>- <i>Srisig</i> maju, <i>kanthen asta</i></li> <li>- <i>Enjeran kanthen asta</i> dua kali</li> <li>- <i>Srisig</i></li> <li>- <i>Kanthen asta gejug</i> kanan</li> <li>- <i>Srisig</i> maju, <i>lenggut</i></li> <li>- <i>Srisig</i> mundur <i>gejug</i> kanan</li> <li>- <i>Srisig</i> keluar <i>panggung</i></li> </ul>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gerak yang tersusun pada Beksan Endah terdapat unsur tempo dan ritme. Beksan Endah dipola dalam tempo dan ritme agar menghasilkan berbagai gaya atau pola dalam garap tariannya.

#### b. Tempo

Tempo berhubungan dengan cepat lambatnya gerak yang dilakukan (Adshead, 1988:28). Bagian awal hingga bagian tengah Beksan Endah gerakannya mengikuti alunan lagu dengan tempo pelan, pada akhir sajian Beksan Endah gerakannya mengikuti musik yang *sigrak* dengan tempo sedang.

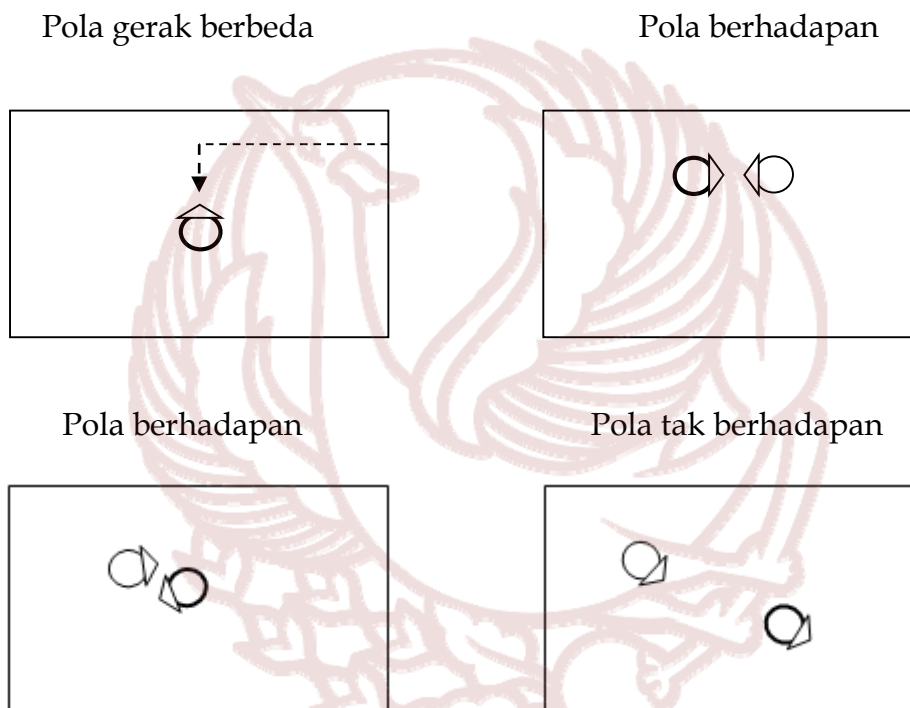
#### c. Ritme

Ritme berhubungan dengan berulangan sekaran dengan gerak tari. Sebagaimana tempo, ritme Beksan Endah mengikuti alunan lagu dan ritme musik. Dalam sajian Beksan Endah menggunakan ritme mengalir yang menyesuaikan alunan musik.

#### d. Ruang

Ruang berhubungan dengan ruang yang dibentuk oleh tubuh penari itu sendiri maupun ruang yang dibentuk melalui interaksi dan perpindahan antar penari atau sering disebut dengan pola lantai (Adshead, 1988:4). Dalam vokabuler penari putri lebih banyak memakai ruang-ruang sempit, sedangkan penari laki-laki memakai ruang sedang. Ruang pentas Beksan Endah terjadi banyak perubahan ruang pada setiap bagiannya, perubahan ruang tersebut sering disebut dengan pola lantai.

Pola lantai Beksan Endah merupakan gambaran posisi serta perpindahan penari dalam satu ragam gerak ke ragam gerak berikutnya. Menurut Soedarsono dalam buku *Pengantar Tari*, pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh penari (1991:21). Adapun pola lantai Beksan Endah diuraikan sebagai berikut :



### 3. Elemen Aural (Tata Suara)

Elemen aural merupakan salah satu elemen yang dapat membantu menciptakan suasana. Tata suara dalam suatu pertunjukan merupakan hasil dari indera pendengar setelah mendapat rangsangan yang berupa bunyi. Terkait dengan pengamatan indera pendengaran dalam komponen tari seperti, musik tari dan vokal. Seperti yang diutarakan Janet Adshead dalam buku *Dance Analysis*, bahwa :

*Dance is frequently accompanied by sound, although not invariably, and this sound may be random noise, the spoken word, singing, or instrumental music in a wide range of musical styles. The sound may be created in collaboration with the dance, or specially for it, or may coexist or may have an existence prior to the dance. Historically, the dance in many of its forms has relied upon music for its structure and rhythms, particularly in folk styles and classical ballet. The reverse may also be true, that music has come into being because there is dance (Adshead, 1988: 32).*

Berdasarkan pemahaman di atas bahwa tarian biasanya diiringi dengan bunyi, meskipun tidak begitu bervariasi dan bunyi ini mungkin bunyi acak, kata-kata, nyanyian atau musik instrumental dalam suatu ranah yang luas dari *style* musik. Bunyi itu mungkin diciptakan secara kolaborasi dengan tari, atau memang khusus untuk tari itu, atau juga bersamaan secara kebetulan atau mungkin keberadaan musiknya mendahului keberadaan tari.

Berdasarkan pada rekaman pita kaset produksi Lokananta recording “Menak Koncar” oleh S.Maridi,dkk, pesinden Nyi Tukinem, Seri ACD-126 , (izin dept.perindustrian No.204/BIN.A.I. 11/83), tanggal 23 Februari 1983. Struktur *gendhing* pada Beksan Endah, terdiri dari :

- *Ayak-Ayak Mangu Laras Pelog Pathet Barang*
- *Ladrang Enggar-Enggar Laras Pelog Pathet Barang*
- *Lancaran Makarya Laras Pelog Pathet Barang*

Dalam elemen tata suara pada Beksan Endah dibagi menjadi dua, yaitu musik atau *gendhing* dan vokal atau *tembang*.

a. Musik (*Gendhing*)

Notasi *gendhing Ayak- Ayak Mangu Laras Pelog Pathet Barang* sebagai berikut.

Buka Kendhang

$\overline{p} \overline{b}$   $\overline{o} \overline{o} k$   $\overline{p} \overline{t}$   $\overline{o} \overline{k} \textcircled{5}$

$\begin{array}{cccc} \hat{\cdot} \hat{6} \hat{\cdot} \hat{x} & \hat{\cdot} \hat{6} \hat{\cdot} \hat{x} & \hat{\cdot} \hat{2} \hat{\cdot} \hat{x} & \hat{5} \hat{6} \hat{7} \textcircled{6} \\ \parallel & \parallel & \parallel & \parallel \\ \hat{5} \hat{3} \hat{5} \hat{6} & \hat{5} \hat{3} \hat{5} \hat{6} & \hat{5} \hat{3} \hat{2} \hat{3} & \hat{1} \hat{2} \hat{3} \hat{2} \\ \hat{3} \hat{5} \hat{6} \hat{5} & \hat{3} \hat{5} \hat{6} \hat{5} & \hat{2} \hat{3} \hat{5} \hat{3} & \hat{5} \hat{6} \hat{7} \textcircled{6} \parallel \end{array}$

Rangkep

$\parallel \begin{array}{cccc} \hat{7} \hat{6} \hat{7} \hat{\cdot} \hat{7} \hat{6} \hat{5} \hat{6} & \hat{5} \hat{6} \hat{7} \hat{\cdot} \hat{7} \hat{6} \hat{5} \hat{6} & \hat{5} \hat{3} \hat{2} \hat{5} \hat{2} \hat{3} \hat{5} \hat{3} & \hat{2} \hat{1} \hat{\cdot} \hat{6} \hat{1} \hat{2} \hat{3} \hat{2} \Rightarrow \\ \hat{3} \hat{5} \hat{6} \hat{\cdot} \hat{6} \hat{5} \hat{3} \hat{5} & \hat{3} \hat{5} \hat{6} \hat{\cdot} \hat{6} \hat{5} \hat{3} \hat{5} & \hat{3} \hat{2} \hat{\cdot} \hat{2} \hat{2} \hat{\cdot} \hat{3} & \hat{5} \hat{6} \hat{\cdot} \hat{3} \hat{5} \hat{6} \hat{7} \textcircled{6} \parallel \end{array}$

$\hat{\cdot} \Rightarrow \hat{7} \hat{6} \hat{7} \hat{\cdot} \hat{7} \hat{6} \hat{7} \hat{\cdot} \hat{7} \hat{6} \hat{5} \hat{6} \hat{5} \hat{3} \hat{2} \textcircled{3}$

Notasi *gendhing Ladrang Enggar-enggar Pelog Barang* sebagai berikut.

$\begin{array}{cccc} 2 \hat{7} \hat{2} \hat{\cdot} & 2 \hat{7} \hat{2} \hat{3} & 2 \hat{7} \hat{2} \hat{\cdot} & 2 \hat{7} \hat{2} \hat{3} \\ \hat{7} \hat{5} \hat{6} \hat{7} & \hat{3} \hat{2} \hat{6} \hat{5} & \hat{7} \hat{6} \hat{5} \hat{6} & \hat{7} \hat{5} \hat{2} \textcircled{3} \end{array}$

Ciblon

|| 272.6 5676523 272.6 5676523  
7567 3̇265 7656 752(3) ||

Adapun notasi *gendhing Lancaran Makarya Laras Pelog Pathet Barang* sebagai berikut.

|| .56. 3567 .2̇.3̇ .2.7  
.67. 7653 .6.5 .7.6  
.56. 3576 .2̇.3̇ .2.7  
.3̇2̇. 6535 .2̇.7 .5.(6) ||

b. Vokal (*Tembang*)

Vokal *Ayak- Ayak Mangu Laras Pelog Pathet Barang* serta terjemahan, yaitu :

*Dhuh yayi apuranta  
Punkakang nuju karsa  
Datanpa ginggang sarikma  
Mirah amba  
Ayo sami tilamsari*

Terjemahan :

Duh adinda mohon di maafkan

Kakanda memahami kehendak adinda

Tidak akan berpisah sekalipun hanya sehelai rambut

Kekasih hatiku

Mari kita bersama-sama tidur

(Wahyu Santoso Prabowo, 15 Oktober 2017)

Vokal *Ladrang Enggar-enggar Laras Pelog Pathet Barang* serta terjemahan :

*Endahe sinawang anengsemake  
Kembange sumerbak arum gandane  
Taluki menur mlathine  
Katiyub ing maruta angawe-awe  
Dhuh lae iba yen dicundhuake  
Pantese sumelib aneng gelunge  
Dhasar bisa matrapake  
Jumbuh klawan alus luhuring budine*

Terjemahan :

Indahnya jika dilihat menakjubkan

Bunganya harum mewangi

Bunga taluki, menur, dan melati

Tertiup angin melambai-lambai

Alangkah indahnya jika disisipkan

Bagusnya di-sisipkan pada kondanya

Memang bisa memasang dengan baik

Sesuai dengan kehalusan budi pekertinya

(Wahyu Santoso Prabowo, 15 Oktober 2017)

Vokal *Lancaran Makarya Laras Pelog Pathet Barang* dan terjemahan, yaitu :

*Ayo yayi yo bareng makarya  
Yo ayo dhatumandang yo yo bareng tumandang  
Kasuka kasuka ngayahi karya-ning praja*



*Kanggo nusa bangsa mulya salamiya*

Terjemahan :

Mari adinda bekerja bersama-sama

Marilah kita segera laksanakan, mari bersama-sama melaksanakan

Dengan senang melakukan pekerjaan Negara

Untuk kemuliaan, kesejahteraan nusa dan bangsa selama-lamanya

(Wahyu Santoso Prabowo, 15 Oktober 2017)

#### 4. Elemen Tata Visual

Penyajian seni pertunjukan sebagai sarana upacara ritual maupun tontonan atau hiburan tidak lepas dari medium-medium yang saling melengkapi. Beksan Endah selain menampilkan keindahan susunan medium pokoknya yaitu gerak, juga dibantu diperindah dengan tata visual. Pembahasan tentang elemen tata visual merupakan pembahasan apa yang dilihat melalui panca indera penglihatan, terkait dengan komponen-komponen tari yang teramati oleh indera penglihatan, seperti panggung pertunjukan, rias busana dan pencahayaan. Sebagaimana yang diungkapkan Janet Adshead dalam buku *Dance Analysis* :

*The visual environment or setting of the dance covers the performance area, costumes or clothes, properties of any kind and lighting. A dance may take place in the open air, as many folk dance do (Court, 1988:30).*

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa lingkungan tata visual dari suatu tari mencakup wilayah pementasan, kostum atau pakaian, segala jenis properti dan pencahayaan, suatu tari dapat dilakukan di padang

terbuka, sebagaimana yang dilakukan oleh tari rakyat. Sedangkan sebaliknya sebuah pertunjukan juga dapat dilakukan di atas panggung sebagaimana teater tradisional.

#### a. Wilayah Pentas

Wilayah pentas Beksan Endah disajikan berpasangan dengan cara penyajian menggunakan panggung yang dipentaskan pada hajatan pernikahan biasanya di panggung yang telah disediakan, namun dalam perkembangannya dapat disajikan untuk pentas sebagai pengisi acara. Beksan Endah pernah dipertunjukkan di Gedung Wanita Surakarta, Gedung Wanita Karanganyar, Hotel Dana, Graha Saba Buana, Hotel Kusuma Sahid, Pendopo ISI Surakarta, Pendopo Taman Budaya Surakarta (TBS), Pendopo SMK 8 Surakarta dan di halaman rumah yang memiliki hajatan.

#### b. Tata rias

Tata rias yang diperhatikan pada wajah yaitu dengan cara mengubah wajah seseorang menjadi wajah yang sesuai dengan karakter yang diperankan. Kedudukan tata rias pada prinsipnya memberikan kekuatan ungkap lewat komponen medium visual yang bisa dilihat dengan indera mata. Riasan pada Beksan Endah disebut dengan *corrective make-up* (Mahisa Bagus Sadhana, wawancara 20 Oktober 2017).

Kegiatan merias wajah itu meliputi beberapa bagian yaitu bagian alis, bibir, hidung, dan mata hingga bagian pelipis. Adapun alat serta bahan

kosmetik yang digunakan diantaranya pemerah pipi (*blush on*), *foundation*, bedak, *eye shadow*, pensil alis, *lipstick*, dan lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran tentang tata cara rias Beksan Endah, maka akan dijelaskan bagian-bagian wajah yang harus dirias. Kegiatan tata rias pada umumnya diawali dari membersihkan wajah dengan pembersih, alas bedak dilanjutkan pembuatan alis.

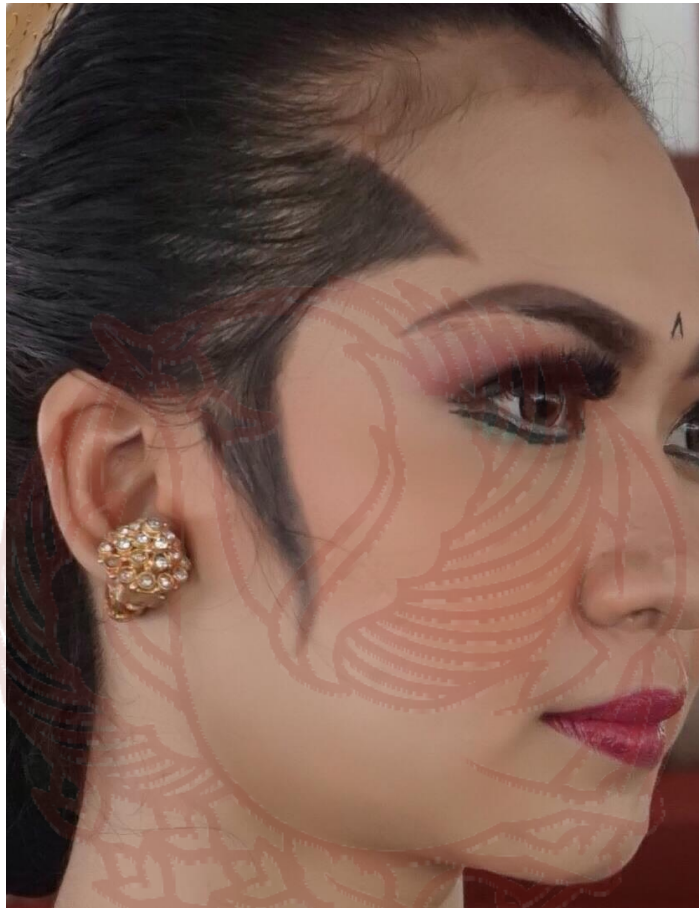
Rias alis sebagai dasar adalah bentuk alis penari bersangkutan, kemudian pada ujung alis dilukiskan agak naik sedikit. Bentuk alis putra alus dan putri *luruh* pada dasarnya sama namun alis putra relatif lebih besar dari pada alis putri. Antara kedua alis diberi hiasan berupa garis yang disebut *laler mencok*. Kemudian di bagian pelipis kanan dan kiri bagian atas diberi hiasan yang dinamakan *sogokan*. *Sogokan* merupakan penebalan anak rambut yang tumbuh di sekitar pelipis kanan dan kiri, sehingga *sogokan* dibentuk simetris yang tertutup oleh irah-irahan (penutup kepala). *Sogokan* selalu dihubungkan dengan hiasan godheg yang terletak pada pipi bagian belakang. Bentuk *sogokan* pada kedua tokoh tersebut sama yaitu bentuk *sogokan luruh*. Tata rias pada Beksan Endah dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Tata rias penari putri Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2018)



**Gambar 2.** Tata rias penari putra Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2018)



**Gambar 3.** Sogokan luruh Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2018)

### **c. Tata busana**

Perwujudan Beksan Endah tidak lepas dari peranan busana tari. Busana tari dimaksudkan seluruh perangkat pakaian dan asesoris yang dikenakan untuk Beksan Endah. Apabila diperinci tata busana Beksan Endah untuk putra terdiri dari *Irah-irahan, Sumping, Kelat bahu, Kalung Ulur, Kalung Kace, Sabuk, Epek Timang, Kain, Bara Samir, Celana Pendek, Keris,*



*Gelang, Binggel, Uncal, dan Sampur*, sedangkan untuk busana penari putri terdiri dari : *Irah-irahan, Sumping, Kelat Bahu, Kalung, Mekak, Slepe, Kain, Gelang, dan Sampur*.

Adapun penjelasan busana Beksan Endah yang dikenakan sebagai berikut.

- *Irah-irahan*, sebagai penutup kepala, irah-irahan juga dikenal dengan nama tekes panjen. Mengenai warna ada berbagai macam diantaranya biru, ungu, dan hitam
- *Sumping*, sebagai dari tata busana yang dikenakan pada bagian telinga. Pada bagian bawah ditambahi gombyok yang terbuat dari mote atau bunga, yaitu sejenis benang yang diikat hingga menjuntai ke bawah.
- *Kelat bahu*, adalah sejenis gelang yang dikenakan pada lengan atas. Kelat bahu ini berbentuk naga mangsa dan bagian ekornya melekat di lengan atas.
- *Kalung ulur*, kalung yang dikenakan seperti kalung pada umumnya, jika dikenakan dileher akan menjuntai memanjang sampai pusar.
- *Kalung kace*, kalung yang terbuat dari kain bludru atau cinde di hiasi mote/gim yang berbentuk seperti daun waru, apabila dikenakan dileher memperindah bagian dada atas.
- *Sabuk*, sabuk busana yang dikenakan dengan cara melingkar bagian perut yang terbuat dari bahan kain cinde.



- *Epek timang*, merupakan satu kesatuan dengan *sabuk*. Warna biasanya kuning keemasan/perak yang dikombinasi dengan warna dasar hitam dan garis tepinya kuning keemasan.
- *Kain jarik* yang dikenakan pada Beksan Endah biasanya berwarna coklat kekuning-kuningan. Kain tersebut dengan ornamen berbentuk *lereng*.
- *Keris*, yang digunakan untuk busana Beksan Endah adalah keris bersarung ladrangan.
- *Gelang*, seperti pada umumnya dikenakan pada pergelangan tangan dengan warna kuning keemasan.
- *Binggel*, adalah sejenis gelang yang dipakai pada tungkai bawah atau tepatnya dipergelangan kaki.
- *Uncal*, merupakan dua utas tali bagian ujungnya diikatkan gombyok dan pada ujung-ujung yang lain dihubungkan dengan kulit berbentuk lengkung.
- *Celana*, celana pendek yang terbuat dari bahan bludru atau cinden.

Demikian juga untuk putri ada umunya mengenai namanya sama namun ada beberapa perbedaan yaitu :

- *Mekak*, merupakan busana yang dikenakan sebagai penutup dada yang terbuat dari bahan bludru dengan asesoris terbuat dari mote atau gim.
- *Janur* dan *slepe*, merupakan satu kesatuan dengan mekak. Warna thotokan dan slepe biasanya kuning keemasan atau perak yang

dikombinasi dengan warna dasar hitam dan garis tepinya yang keemasan.

- *Kain*, jarik yang dikenakan biasanya disesuaikan dengan penari pria.

Dalam penggunaannya dengan model samparan atau sabuk wala.

Pemakaian tata busana seperti yang telah diuraikan di atas merupakan tata bagian dari tata busana Beksan Endah, yang dikenakan pada bagian-bagian tubuh meliputi tubuh, lengan, kepala, dan kaki.

Cara pemakaian tata busana diawali dari bagian tubuh atau badan, yaitu dari pangkal sampai pada bagian dada dikenakan beberapa pakaian dan asesoris yang saling tumpang tindih satu dengan lainnya. Pada bagian paling dalam dikenakan celana pendek berbahan *bludru* atau cinde yang kemudian ditutup dengan kain jarik yang berbentuk *wiron sandhatan*.

Kain jarik yang menutup pinggang dililitkan dengan *sabuk*. Penakaian *sabuk* yaitu dililitkan melingkar dari kanan ke kiri diawali dari bagian perut menuju ke bawah hingga menutup pinggang. Pada lilitan pertama dipasang bara untuk pangkal paha kanan dan *samir* untuk pangkal paha kiri. Setelah itu, *sabuk* diikat dengan *epek timang*. Pada pengikat *epek timang* digantungi *uncal* dan *sampur*. Kemudian lilitan ketiga dari bawah pada sabuk bagian belakang adalah tempat *keris*. Pada leher dikenakan *kalung kace* dan *kalung ulur* menjuntai ke bawah dan pada ujung *kalung ukur* diikatkan dengan pengikat *epek timang*.

Bagian kepala dikenakan *irah-irahan*. *Irah-irahan* tersebut melingkar di kepala, yaitu menutup dahi bagian atas alis yang dikenakan mulai dari dahi kemudian ditarik kebelakang. Kemudian dikenakan *sumping* pada bagian pangkal daun telinga. Bagian tata busana paling bawah adalah pemakaian *binggel*. *Binggel* ini dikenakan pada bagian pergelangan kaki. Demikian juga pemakaian tata busana penari putri pada umumnya hampir sama dengan penari putra. Pada lengan pasang *kelat bahu* dan *gelang*. Pemakaian *kelat bahu* dipasang pada kedua lengan atau bagian atas: *gelang* dikenakan pada bagian pergelangan tangan.

Tata busana yang digunakan pertama kali pada dramatari Bangun Majapahit adalah busana *mekak* dengan *irah-irahan panjen* untuk penari putra dan *irah-irahan lanyap* untuk penari putri. Panjen yaitu busana wayang *gedhog*. Wayang *gedhog* merupakan jenis wayang di Jawa yang menceritakan kisah-kisah Panji. Busana *wayang gedhog* diantaranya adalah : *Irah-irahan*, hiasan penutup kepala berbentuk menyerupai hiasan penutup kepala pada *wayang gedhog*. Dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 4.** Model Busana *mekak* dengan *irah-irahan* Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2018)

Perkembangan kostum atau busana sesuai dengan kebutuhan dan selera penari. Perkembangan perkembangan busana dan tatanan rambut pada kedua penari yaitu diantaranya adalah :

1) Model busana *dodot* dengan *blangkon-gelung*

Penari putri memakai busana *dodot alit*, *slepe*, *sampur*, *jarik*, dengan tatanan rambut menggunakan *gelung* dan asesoris *cunduk mentul* 5 buah, *cunduk jungkat*, *kalung*, *gelang*, *giwang*, dan *bros*. Sedangkan penari putra memakai celana *cinde*, *jarik*, *sampur*, *sabuk*, *epek timang*, *sandatan*, *blangkon*

*keris, asesorisnya binggel, kalung ulur, gelang.* Perkembangan rias dan busana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 5.** Model Busana *dodot* dengan *blangkon- gelang* Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2018)

2) Model busana *dodot* dengan *blangkon- kadal menek*

Penari putri memakai busana *dodot alit, slepe, sampur, jarik*, dengan tatanan rambut menggunakan *kadal menek* dan asesoris *cunduk mentul* satu buah, *jungkat pelengkung, centung, cemo, bulu, kokar, kalung, gelang, giwang*, dan *bros*. Sedangkan penari putra memakai celana *cinde, jarik, sampur*,



*sabuk, epek timang, sandatan, blangkon, keris, asesorisnya binggel, kalung ulur, gelang.* Perkembangan rias dan busana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 6.** Model busana *dodot* dengan *blangkon kadal menek*  
Beksan Endah  
(Foto: Hartoyo, 2012)

3) Model busana *dodot* dengan *kadal menek*

Tatanan rambut berkembang lagi untuk kedua penari, yaitu penari putra dan putri tatanan rambut sama-sama menggunakan *kadal menek*,

*cunduk mentul* 1 buah, *kalung*, *gelang*. Busana, perhiasan, dan rias masih sama. Perkembangan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 7.** Model busana *dodot* dengan *kadal menek* Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2018)

Adapun rincian model perkembangan busana Beksan Endah dapat dilihat di bawah ini.

1) Model Busana *Mekak* dengan *Irah-irahan*

a. Busana



- Penari Putri



**Gambar 8.** Rincian Busana Panjen Penari Putri Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

1). *Mekak*

4). *Sampur*

2). *Ilat-ilatan*

5). *Jarik Samparan*

3). *Slepe*

- Penari Putra



**Gambar 9.** Rincian Busana Panjen Penari Putra Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

- |                         |                             |
|-------------------------|-----------------------------|
| 1). <i>Celana Cinde</i> | 6). <i>Cangcut/Sandatan</i> |
| 2). <i>Epek Timang</i>  | 7). <i>Sampur</i>           |
| 3). <i>Kalung Kace</i>  | 8). <i>Jarik</i>            |
| 4). <i>Sabuk</i>        |                             |
| 5). <i>Boro</i>         |                             |

b. Perhiasan

- Penari Putri



**Gambar 10.** Rincian Perhiasan Busana Panjen  
Penari Putri Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

- |                        |                   |
|------------------------|-------------------|
| 1). <i>Irah-irahan</i> | 5). <i>Gelang</i> |
| 2). <i>Sumping</i>     | 6). <i>Giwang</i> |
| 3). <i>Klat Bahu</i>   |                   |
| 4). <i>Kalung</i>      |                   |



- Penari Putra



**Gambar 11.** Rincian Perhiasan Busana Panjen  
Penari Putra Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

- 1). *Binggel*
- 2). *Klat Bahu*
- 3). *Sumping*
- 4). *Keris*
- 5). *Uncal*
- 6). *Kalung Ulur*
- 7). *Irah-irahan*

2) Model Busana *Dodot* dengan *Blangkon-Gelung*

a. Busana

- Penari Putri



**Gambar 12.** Rincian Busana Dodot Penari Putri Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

1). *Dodot Alit Motif Alas-alasan*

2). *Sampur*

3). *Slepe*

4). *Jarik Samparan*

- Penari Putra



**Gambar 13.** Rincian Busana Penari Putra Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

- |                                          |                        |
|------------------------------------------|------------------------|
| 1). <i>Sampur</i>                        | 6). <i>Slempang</i>    |
| 2). <i>Celana Cinde</i>                  | 7). <i>Epek Timang</i> |
| 3). <i>Jarik Wiron Motif Alas-alasan</i> | 8). <i>Samir</i>       |
| 4). <i>Sabuk</i>                         | 9). <i>Binggél</i>     |
| 5). <i>Blangkon</i>                      | 10). <i>Sandatan</i>   |



b. Perhiasan

- Penari Putri



**Gambar 14.** Rincian Perhiasan Penari Putri Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

- 1). *Cunduk Mentul*
- 2). *Cunduk Jungkat*
- 3). *Kalung*
- 4). *Bros*
- 5). *Gelung*
- 6). *Gelang*
- 7). *Giwang*



- Penari Putra



**Gambar 15.** Rincian Perhiasan Penari Putri Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

- 1). *Kalung Ulur*
- 2). *Bros*
- 3). *Keris*
- 4). *Gelang*

3) Model Busana *Dodot* dengan *Kadal Menek*

a. Busana

Busana untuk model *kadal menek* sama dengan yang digunakan untuk model *blangkon-gelung*. Busana penari putri yaitu *dodot alit*, *jarik samparan*,

*slepe dan sampur, sedangkan penari putra jarik wiron, celana, epek timang, sandatan, sampur. Yang membedakan yaitu tatanan rambut.*

b. Perhiasan

- Penari Putri



**Gambar 16.** Rincian Perhiasan Penari Putri Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

1). *Cunduk Mentul*

6). *Gelang*

2). *Bulu*

7). *Giwang*

3). *Kokar*

8). *Centung*

4). *Kalung*

9). *Cemoro*

5). *Jungkat Pelengkung*

- Penari Putra



**Gambar 17.** Rincian Perhiasan Penari Putra Beksan Endah  
(Foto: Azizah Silvia Rahayu, 2017)

Ket :

- 1). *Cunduk mentul*
- 2). *Kalung Ulur*
- 3). *Jungkat Pelengkung*
- 4). *Gelang*
- 5). *Kokar*
- 6). *Bulu*
- 7). *Cemoro*

### B. Hubungan Antar Elemen Beksan Endah

Elemen-elemen Beksan Endah terdiri dari penari, gerak, tata suara dan tata visual yang saling berhubungan. Semua elemen-elemen tersebut saling berkaitan guna mewujudkan konsep atau ide penciptaan Beksan Endah. Hubungan antar elemen menurut Janet Adshead dalam bukunya *Dance Analysis Theori and Practice* yang sebagaimana diuraikan menggunakan simbol dan bagan analisis sebagai berikut.

Ket :

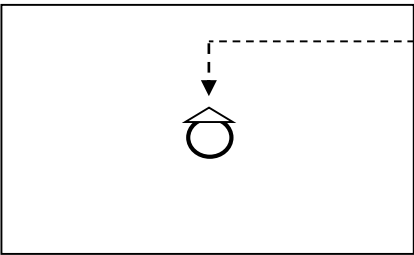
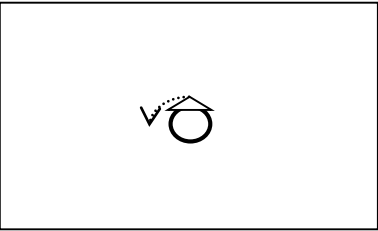
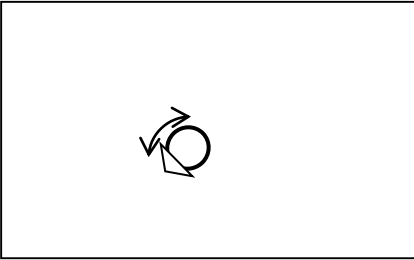
○ : Penari Putri

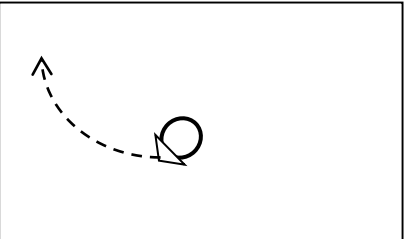
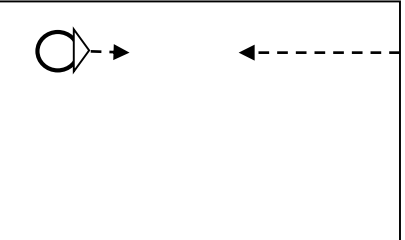
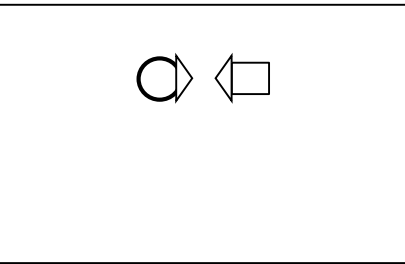
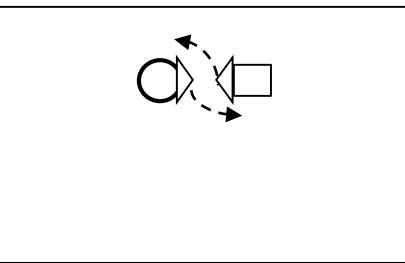
□ : Penari Putra

△ : Arah Hadap

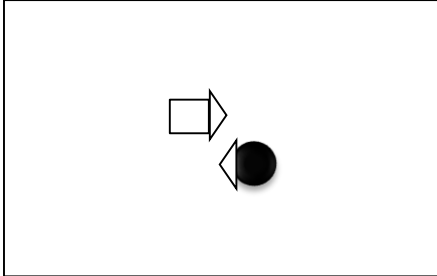
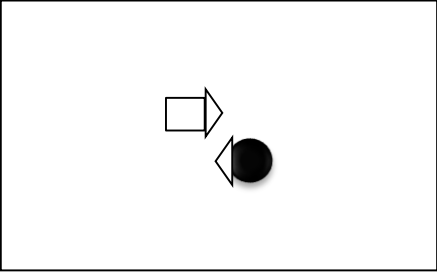
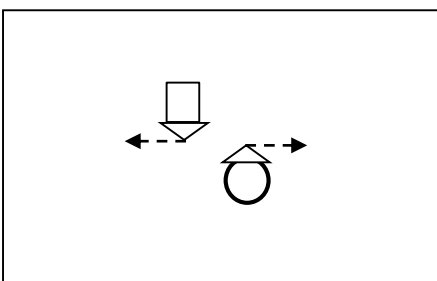
● : Level Bawah

----- : Transisi atau perpindahan


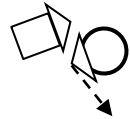
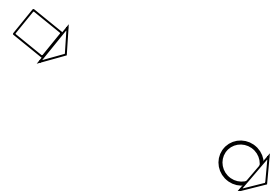
Penari	Hitungan	Gerak		Musik	Pola Lantai
		Putri	Putra		
- Satu penari dari pojok kanan belakang menuju gawang tengah.	1-8 1-4	- <i>Srisig</i> masuk panggung - <i>Seblak sampur, srisig</i> mundur		<i>Ayak-ayak</i> <i>Mangu Laras</i> <i>Pelog Pathet</i> <i>Barang</i> - <i>Irama tanggung</i>	
- Satu penari putri berputar, menuju gawang kiri belakang, lalu satu penari pria masuk panggung - Dua penari putra dan putri menuju gawang tengah	5-8  3 x 8 1-4 5-8	- <i>Sindheth</i>  - <i>Golek iwak glebagan 3,5x</i> - <i>Srisig</i>			  

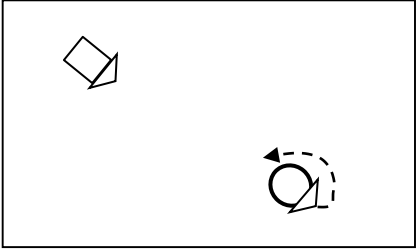
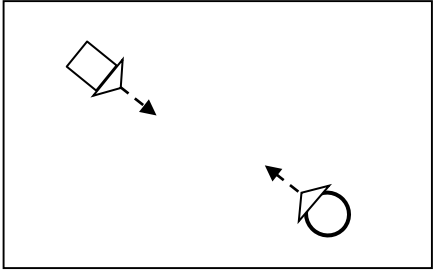
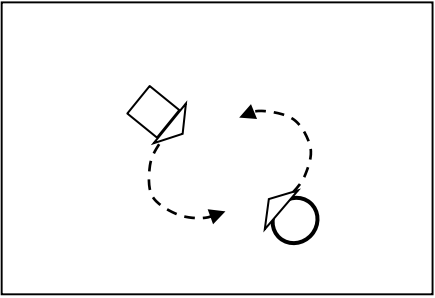
	1-4	- <i>Srisig glebag ke kanan</i>	- <i>Srisig</i>	<i>Mangu Pelog</i> <i>Barang satu</i> <i>rambahan</i> <i>satu gong-an</i> <i>dengan</i> <i>irama wiled.</i>	
	5-6	- <i>Srisig dengan kedua tangan menthang sampur</i>	- <i>Kebyak sampur, menthang kedua tangan</i>	- <i>Perubahan laya melambat</i>	
- <i>Dua penari (putra dan putri) di gawang tengah</i>	7-8 1-4	- <i>Ngaras</i> - <i>Pacak gulu cul sampur</i>	- <i>Ngaras</i> - <i>Pacak gulu cul sampur</i>		
- <i>Penari putra berada di belakang samping kiri penari putri, penari putri</i>	5-8 1-4	- <i>Hadap kiri, tawing kiri, tanjak kiri</i> - <i>Pacak gulu</i>	- <i>Tanjak tancep kanan</i> - <i>Pacak gulu</i>	- <i>perubahan irama tanggung menjadi irama dadi balungan</i>	

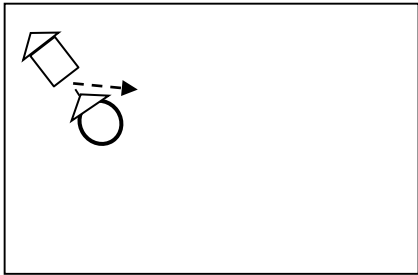
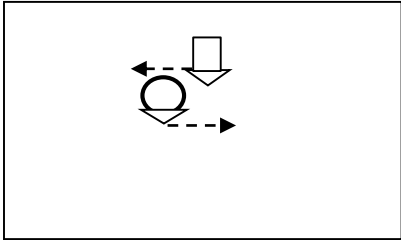
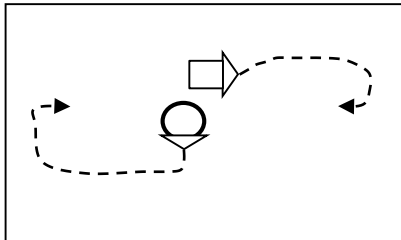


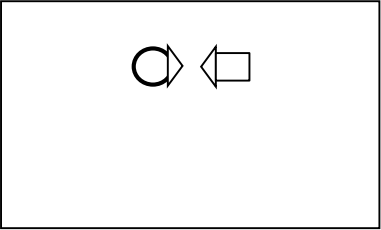
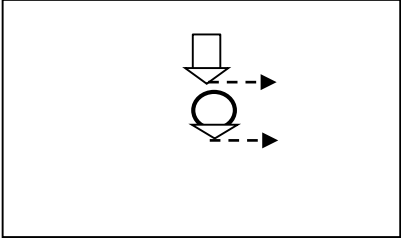
berada di depan penari putra	5-8 1-8 1-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Duduk <i>tawing</i> kiri</li> <li>- Sembahan <i>laras</i></li> <li>- <i>pacak gulu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Genjotan</i> kanan</li> <li>- <i>panggal</i></li> </ul>	<i>mlaku.</i> Dengan gerongan <i>Dhuh yayi</i> <i>apuranta</i> <i>Punkakang</i> <i>nuju karsa</i>	
- Penari putra menjauh, penari putri jengkeng dengan posisi berhadapan	5-8	- <i>Nampa asta, ukel asta trap kuping kanan, ukel kedua tangan katampi.</i>	- Pelan-pelan <i>jengkeng, sangganampa. ukel napak maju kaki kanan katampi</i>	<i>Datanpa ginggang sarikma</i>	
- Penari putra berada di sebelah kiri hadap depan, penari putri di sebelah kanan hadap belakang	2 x 8	- Berdiri <i>lumaksana tasikan glebagan.</i>	- <i>Sidangan kebyok sampur srimpatan.</i>	<i>Mirah amba</i> <i>Ayo sami tilamsari</i>	

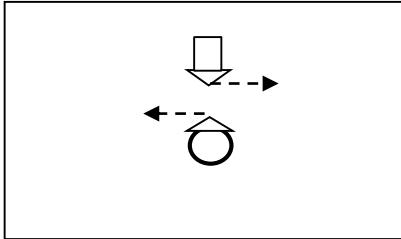
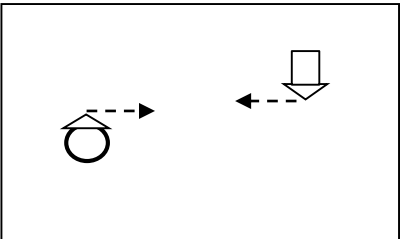


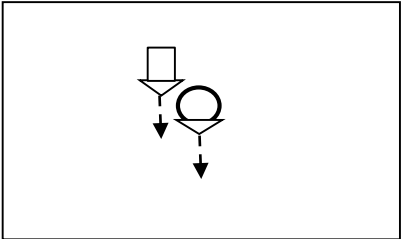
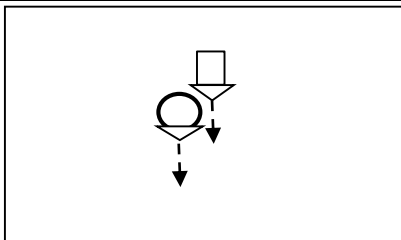
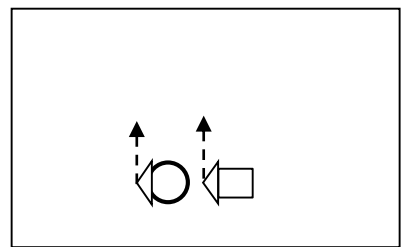
<ul style="list-style-type: none"> <li>- kedua penari (putra dan putri) maju berdekatan ke gawang tengah.</li> </ul>	1-4  5-8	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>srisig</i> mendekat</li> <li>- <i>srisig</i> maju <i>kanthen asta</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>srisig</i> mendekat</li> <li>- <i>srisig</i> maju <i>kanthen asta</i>.</li> </ul>	<i>Ayak-ayak</i> <i>Mangu</i> <i>Laras Pelog</i> <i>Pathet</i> <i>Barang</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua penari putra dan putri berjauhan, penari putra berada di pojok kiri belakang, penari putri berada di pojok kanan depan dengan posisi diagonal atau serong</li> </ul>	1-4  5-8  3 x 8	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kengser</i> menjauh</li> <li>- <i>Sindhet</i></li> <li>- <i>Laras anglirmendung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kengser</i> menjauh</li> <li>- <i>Sindhet</i></li> <li>- <i>Laras miwir sampur</i></li> </ul>	<i>Ayak-ayak</i> <i>Mangu</i> <i>Laras Pelog</i> <i>Pathet</i> <i>Barang</i> - <i>Irama dadi balungan mlaku</i>	  

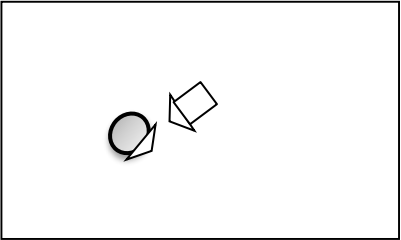
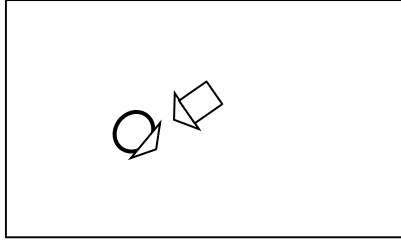
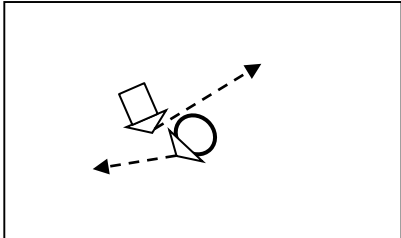
	1-4	- <i>ngembat jinjit, napak maju kaki kiri, ukel asta kiri.</i>	- <i>Srimpet</i>	- Perubahan <i>laya</i> sedikit melambat untuk masuk ke <i>Ladrang</i>	
- Kedua penari diagonal atau serong berhadapan	5-8 2 x 8	- <i>Sindet</i> - <i>Batangan.</i>	- <i>Besut</i> - <i>Batangan</i>	<i>Ladrang Enggar-Enggar Laras Pelog Pathet Barang (irama dadi dengan kendhang ciblon).</i>	
- Kedua penari putra dan putri berputar lalu berhadapan	1-8	- <i>Ulap-ulap tawing kanan dan kiri.</i>	- <i>ulap-ulap tawing kanan dan kiri</i>	<i>Endahe sinawang anengsemake Kembange sumerbak arum gandane</i>	

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua penari dengan posisi diagonal, penari putra berada di pojok kanan depan, penari putri berada di pojok kiri belakang</li> </ul>	1-4 5-8 2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>srisig</i> memutar lalu <i>nyandhet</i>.</li> <li>- <i>kengser sampir sampur pilesan, kengser ukel karno</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>srisig</i> pojok belakang, <i>tanjak tancep</i></li> <li>- <i>Ulap-ulap tawing, kengser ukel karno</i>.</li> </ul>	<i>Taluki menur mlathine</i> <i>Katiyub ing maruta angawe-awe</i>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari putri berada didepan penari putra, penari putra berada di belakang penari putri.</li> </ul>	1-8 1-4 5-8	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>laku telu pepasihan</i></li> <li>- <i>besut srisig</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>laku telu pepasihan</i></li> <li>- <i>besut srisig</i></li> </ul>	<i>Dhuh lae iba yen dicundhuake Pantese sumelib aneng gelunge Dhasar bisa matrapake Jumbuh klawan alus luhuring budine</i>	  

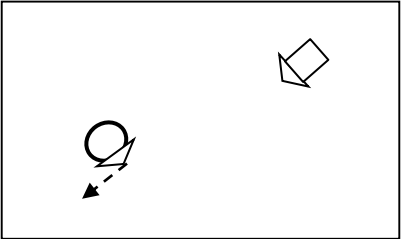
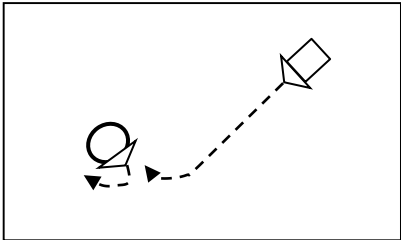
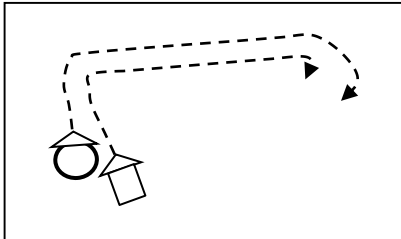
- Kedua penari putra dan putri maju menuju gawang tengah	1-8	- <i>srisig</i> maju tengah <i>gatak</i> , <i>seblak sampur</i> , <i>tanjak indriya</i>	- <i>srisig</i> maju tengah <i>gatak seblak sampur</i> , <i>tanjak indriya</i>	<i>Endahe sinawang anengsemake Kembange sumerbak arum gandane Taluki menur mlathine</i>	
- Penari putra berada di belakang penari putri, penari putri berada di depan penari putra.	1-8	- <i>laras sekar suwun</i> empat kali	- <i>laras sekar suwun</i> empat kali.	- perubahan masuk <i>gendhing ompak</i> dengan <i>kendhang kalih ladrang</i> dengan <i>gerongan Katiyub ing maruta angawe-awe</i>	

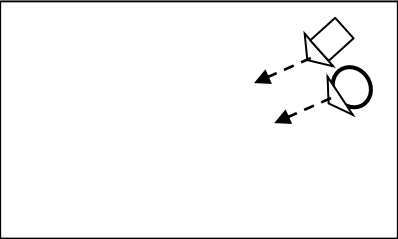
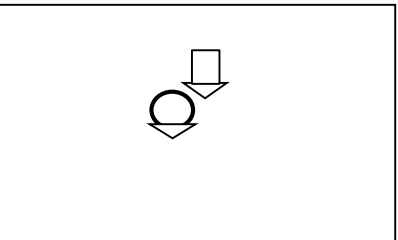
				<i>Dhuh lae iba yen dicundhuake Pantese sumelib aneng gelunge</i>	
- Penari putri hadap belakang bergerak ke kiri, penari putra hadap depan bergerak ke kanan.	1-8	- <i>tawing kengser</i> berhadapan berjauhan empat kali, tangan kanan <i>menthang gejug</i> kanan.	<i>tawing kengser</i> berhadapan berjauhan empat kali, tangan kiri <i>menthang gejug</i> kanan.	<i>Dhasar bisa matrapake Jumbuh klawan alus luhuring budine</i>	
- kedua penari putra dan putri bergerak menuju gawang tengah, lalu berhadapan.	1-8	- <i>kengser</i> bertemu di tengah berhadapan lalu <i>panggal</i> .	- <i>kengser</i> bertemu di tengah berhadapan lalu <i>panggal</i> .	<i>Ladrang Enggar- enggae Laras Pelog Pathet Barang, peralihan gendhing masuk</i>	

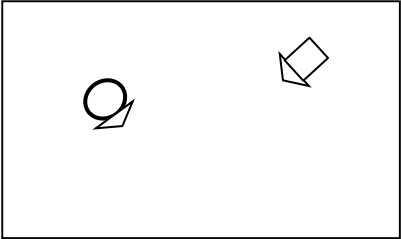
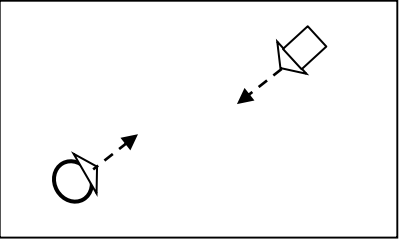
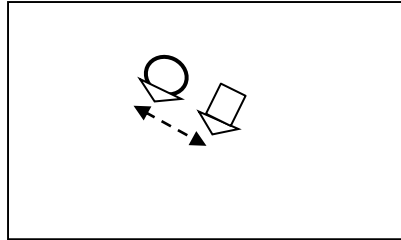
				<i>kendhang ciblonan.</i>	
- penari putri berada di depan sebelah bahu kanan penari putra, penari putra berada di belakang kanan penari putri.	2 x 8 1-4	- <i>entragan</i> lima kali	- <i>entragan</i> lima kali	<i>Irama dadi dengan gerongan Endahe sinawang anengsemake Kembange sumerbak arum gandane Taluki menur</i>	
- Kedua penari putra dan putri hadap kiri berbanjar	5-8  1-4	- <i>srisig</i> maju  - tangan kiri <i>menthang</i> <i>gejug</i> kanan, <i>kengser</i>	- <i>srisig</i> maju  - tangan kiri <i>menthang</i> <i>gejug</i> kanan, <i>kengser</i>	<i>Katiyub ing maruta angawe-awe</i>  <i>Dhuh lae iba yen dicundhuake</i>	 

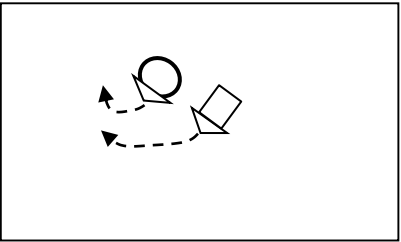
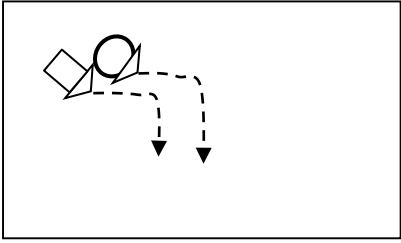
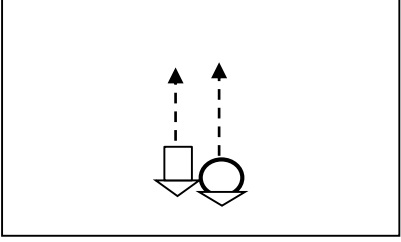
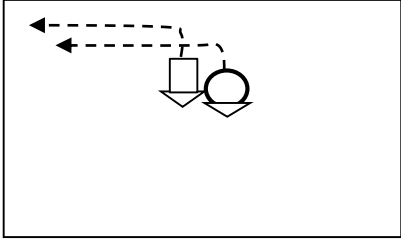
<p>- Penari putri menghadap ke penari putra level bawah, penari putra berada di belakang penari putri.</p>	<p>5-8 1-8</p>	<p>- tangan kiri <i>tawing</i> tangan kanan <i>ngiting</i> lalu <i>jengkeng pacak jangga</i></p>	<p>- ogek-an <i>tawing</i> kanan,</p>	<p><i>Pantese</i> <i>sumelib aneng</i> <i>gelunge</i></p>	 
<p>- Penari putra di belakang samping bahu kanan penari putri, penari putri serong di depan penari putra</p>	<p>1-8</p>	<p>- ogek-an <i>tawing</i> kiri, <i>sindheth ukel karno</i></p>	<p>- kengser, <i>penthang</i> kanan ogek-an, <i>sindheth ukel karno</i></p>	<p><i>Dhasar bisa</i> <i>matrapake</i> <i>Jumbuh klawan</i> <i>alus luhuring</i> <i>budine</i></p>	



<p>- penari putri serong hadap pojok kanan depan, penari putra menghadap ke penari putri di gawang kanan belakang.</p>	<p>2 x 8</p>	<p>- <i>mande sampur enjer</i> tiga kali</p>	<p>- tangan kiri <i>menthang sampur ogek lambung</i> dua kali</p>	<p><i>Ladrang</i> <i>Enggar-enggar</i> <i>Laras pelog</i> <i>Pathet</i> <i>Barang</i></p>	
<p>- Penari putra maju menghampiri penari putri, lalu kedua penari putra dan putri menuju gawang kanan belakang</p>	<p>1-8</p>	<p>- <i>srisig</i> maju lalu menuju gawang pojok kanan belakang</p>	<p>- <i>srisig</i> maju lalu menuju gawang pojok kanan belakang</p>	<p><i>Ladrang</i> <i>Enggar-enggar</i> <i>Laras pelog</i> <i>Pathet</i> <i>Barang</i></p>	 

<p>- Kedua penari putra dan putri berada di gawang pojok kanan belakang serong hadap kiri depan dengan posisi bersampingan. Kemudian kedua penari putra dan putri bergerak serong maju menuju ke gawang tengah.</p>	<p>2 x 8</p>	<p>- lumaksana <i>penthang</i>an tiga kali</p>	<p>- lumaksana <i>nayung</i> tiga kali</p>	<p><i>Lancaran Makarya Laras Pelog Pathet Barang. Irama dadi.</i></p>	
<p>- Penari putri di depan penari putra, penari putra di belakang penari putri.</p>	<p>3 x 8</p>	<p>- <i>lilingan kebyok kebyak sampur lima kali, kebyokkiri, kebyak</i> keduanya.</p>	<p>- <i>lilingan kebyok kebyak sampur, penthang</i>an, <i>ingsetan</i> lima kali</p>	<p><i>Ayo yayi yo bareng makarya Yo ayo dha tumandang yo yobareng tumandang</i></p>	

- Kedua penari putra dan putri serong hadap kanan depan.	1-8 1-4	- <i>tawing</i> kiri ogek-an.	- <i>tawing</i> kanan ogek-an.	<i>Kasuka kasuka ngayahi karya-ning praja Kanggo nusa bangsa mulya salamiya.</i>	
- Kedua penari putra dan putri bergrak menuju gawang tengah, lalu bergerak ke kiri dengan posisi diagonal atau serong, lalu bergerak ke kanan dengan posisi diagonal.	5-8  1-4	- <i>sisig</i> maju, <i>kanthen asta</i> .  - <i>enjeran kanthen asta</i> dua kali	- <i>sisig</i> maju, <i>kanthen asta</i> .	<i>Ayo yayi yo bareng makarya</i>  <i>Irama dadi dengan gerongan Yo ayo dhatumandang yo yo bareng tumandang</i>	  

- Kedua penari putra dan putri berputar lalu menuju ke gawang tengah depan, kemudian mundur, belok kanan lalu keluar panggung	5-8	- <i>Srisig</i>	- <i>Srisig</i>	<i>Kasuka kasuka ngayahi karya- ning praja Kanggo nusa bangsa mulya salamiya</i>	
	1-4	- <i>Kanthen asta gejug kanan</i> - <i>srisig maju, lenggut</i>	- <i>Kanthen asta gejug kanan</i> - <i>srisig maju, lenggut</i>	perubahan kendhang menjadi sirep	
	5-8				
	1-4	- <i>srisig mundur gejug kanan</i>	- <i>srisig mundur gejug kanan</i>	<i>Lancaran Makarya Laras Pelog Pathet Barang</i>	
	5-8	- <i>srisig keluar panggung.</i>	- <i>srisig keluar panggung.</i>		

**Tabel 2.** Tabel Hubungan Antar Elemen Beksan Endah

### BAB III

#### KOREOGRAFI BERPASANGAN DALAM BEKSAN ENDAH KARYA S.MARIDI

Beksan Endah merupakan hasil jalinan antar elemen pendukungnya, elemen saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Beksan Endah merupakan wujud dari garap koreografi yang berbentuk tari berpasangan berdasarkan ide atau gagasan pencipta. Beksan Endah sebagai suatu karya tercipta karena adanya proses sebagai ekspresi keinginan pencipta dalam mewujudkan karyanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh S.D. Humardani sebagai berikut :

Suatu karya seni mampu hadir karena adanya penciptaan, yang merupakan wujud ekspresi yang diselaraskan dalam bentuk tari melalui mediun-mediun tertentu. Karya tersebut merupakan hasil tindakan terwujud dari keinginan pencipta kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera (Humardani, 1979:1).

Koreografi Beksan Endah disusun berdasarkan ide konsep tari berpasangan yang terjadi karena adanya hubungan gerak antara kedua penari yang kadang bersentuhan dan tak bersentuhan, berhadapan dan tak berhadapan, bisa juga hanya dengan kontak mata, *sambung rapet* dan kontak batin (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 15 Oktober 2017). Hubungan gerak antara kedua penari tersebut bertujuan untuk membangun kesatuan suasana dan rasa sehingga maksud dari Beksan Endah dapat tersampaikan kepada penonton. Pembahasan dalam bab ini

yaitu menguraikan tentang penciptaan Beksan Endah dan perwujudan tentang Beksan Endah sebagai koreografi berpasangan.

### **A. Penciptaan Beksan Endah**

#### **1. S. Maridi Sebagai Pencipta Beksan Endah**

S. Maridi merupakan seorang tokoh seni terutama dibidang seni tari yang boleh dikatakan *mumpuni* (mahir). S. Maridi sebagai penari dan pencipta tari mengalami suatu proses usaha yang penuh pengorbanan demi perkembangan dan kelestarian seni tari. Sosok S. Maridi tidak dapat dilepaskan dari tari tradisi gaya Surakarta sebab sebagai seniman tari, S. Maridi mengubah berbagai jenis tarian bergenre gagah, alus, putri baik tunggal maupun pasangan. Untuk mengetahui latar belakang pencipta Beksan Endah ini, maka berikut dibahas latar belakang kehidupan S. Maridi sebagai pencipta tari tradisi.

S. Maridi (KRT.Tondhokusumo) lahir di desa Kratonan, Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Surakarta pada tanggal 9 Juni 1932 dan meninggal pada tahun 2005. Ayahnya bernama Hardjo Sumarto, ibunya bernama Marinem. S. Maridi mempunyai peranan yang besar dalam upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia terutama di bidang seni tari tradisional di wilayah Surakarta. S. Maridi sebagai seniman tari telah memperkaya jenis tari tradisional dengan karya-karya ciptaannya. S. Maridi sangat tekun dan ulet dalam bidang seni tari, hal tersebut dapat

ditunjukkan dengan berbagai penghargaan atas prestasinya (Hartoyo, wawancara 14 Oktober 2017).

Sumber tertulis dalam Thesis yang berjudul “Peranan S.Maridi dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta Sebuah Biografi” oleh Silvester Pamardi menyatakan bahwa S. Maridi memiliki dua orang saudara kandung namun hanya S. Maridi yang mewarisi bakat ayahanda sebagai seniman tari. Bakat S. Maridi terhadap bidang tari sudah nampak ketika masih di usia anak-anak. S. Maridi sering menirukan gerak-gerak tari ketika ayahnya sedang berlatih di rumah. Bakat yang dimiliki S. Maridi tersebut adalah faktor keturunan atau merupakan unsur genetis yang diwariskan orang tuanya. Bakat tersebut disadari dan mendapat dukungan untuk dikembangkan, sehingga S. Maridi mempunyai kemampuan atau ketrampilan menari dan mencipta tari Gaya Surakarta secara potensial. Bakat yang sudah ada dalam diri S. Maridi mampu berkembang juga karena faktor pendidikan dan lingkungan disekitarnya.

Memasuki usia 7 tahun, S. Maridi mulai belajar menari. S. Maridi mengenyam pendidikan formal sekolah dasar yang pada saat itu bernama Sekolah Rakyat (SR) ketika ia berusia 9 tahun pada tahun 1941. S.Maridi pada awalnya bernama Maridi. Ia mendapatkan nama tambahan “S” di depan namanya yang diberikan oleh gurunya sehingga namanya menjadi S. Maridi. huruf “S” tersebut dari singkatan Su, yang mempunyai arti



*linuwih* atau mempunyai kelebihan dibandingkan teman-temannya, terutama di bidang seni tari (Pamardi, 2000:128).

S. Maridi mempunyai peranan yang sangat besar dalam upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia terutama di bidang seni tari tradisional sekaligus mengembangkan seni tradisi di wilayah Surakarta. S. Maridi sebagai seniman tari telah memperkaya jenis tari tradisional dengan karya-karya ciptaannya. Kemampuan S. Maridi sebagai seorang penari dan koreografer sudah banyak diakui masyarakat sehingga S. Maridi sering diberi kepercayaan oleh pemerintah Indonesia untuk selalu ikut dalam berbagai misi-misi seni budaya Indonesia ke luar negeri. Berkat peranan S. Maridi, Indonesia semakin dikenal oleh berbagai Negara akan kekayaan seni budayanya yang beragam. Kerja keras S. Maridi membuat bangsa Indonesia dikagumi sampai mancanegara karena keindahan atau keragaman seni tradisionalnya. S. Maridi sangat tekun dan ulet dalam bidang seni tari, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai karya tari yang berhasil diciptakannya dan penghargaan atas prestasinya (Pamardi, 2000: 130).

Tarian-tarian yang telah disusun S. Maridi antara lain : Ekaprawira (1961); Prawira Watang (1962); *pethilan* Anoman-Anggada (1968); tari Merak (1969); tari Karonsih (1970); dramatari Bangun Majapahit (1970); tari Srikandhi-Mustakaweni (1972); dramatari Harya Penangsang Gugur untuk lomba tingkat Jawa Tengah di Semarang yang mendapat

penghargaan sebagai karya terbaik (1972); tari Lambangsih (1973); tari Endah (1973); Adaninggar-Kelaswara (1974); Garuda Yaksa (Rahwana Gandrung) (1978); dramatari Wandansari (1980); dramatari Panji semirang (1981); *pethilan* Wirapratama (1982); tari Golek Mugi Rahayu (1986); tari Mahesa Jenar-Rara Wilis (1990), dan masih banyak lagi tarian yang disusun oleh S.Maridi (Maryani, 1999: 18).

Melengkapi kesenimannya, S. Maridi menerima beberapa penghargaan antara lain :

- Tahun 1958 sebagai penari terbaik se-Indonesia dalam Festival Budaya Indonesia dalam rangka kongres di Bandung dengan membawakan tari Untung Suropati-Kapten Tack berpasangan dengan Koesnandar.
- Tahun 1962 pemeran Gathutkaca terbaik dalam Festival Wayang Orang Indonesia; penghargaan dari panitia expo'70 Osaka Jepang.
- Tahun 1973 anugerah bintang warga teladan dari Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta.
- Tahun 1979 sebagai lima besar pelatih dan sutradara terbaik yang dikeluarkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia berupa anugerah seni.
- Tahun 1983 mendapat penghargaan dari kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan daerah istimewa Yogyakarta.

- Tahun 1985 dipilih oleh Persatuan Wartawan Indonesia sebagai seniman tari terbaik dalam rangka hari jadinya ke-39 di Surakarta.
- Tahun 1986 penghargaan dari kantor wlayah departemen pendidikan dan kebudayaan Jawa Tengah sebagai pelatih/penata/pembina tari terbaik.
- Tahun 1989 mendapat anugerah seni berupa Budaya Bhakti Upapradana dari Gubernur Jawa Tengah.
- Tahun 1991 penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tahun 1992 penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah.
- Tahun 1993 penghargaan atas prestasi yang luar biasa dalam bidang seni tari dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tahun 1995 penghargaan dari Walikota Surakarta atas prestasi sebagai juara satu dalam lomba tari tradisi Srikandhi-Mustakaweni se-Jawa Tengah.
- Tahun 1996 penghargaan dari Universitas Sebelas Maret Surakarta atas peran sertanya dalam diskusi panel tentang Ruwatan dalam Era Globalisasi.
- Tahun 2007 (sudah meninggal), penghargaan dari Keluarga Besar Bung Karno dalam Gebyar Gegelar Seni Tradisi Mengenang Bung Karno Putra Sang Fajar atas karya seni tradisi yang diciptakan.

Selain itu penghargaan dalam bentuk dedikasi kemampuannya terlihat dari berbagai sekolah/ perguruan tinggi yang mengangkatnya sebagai

pengajar tari di antaranya : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Surakarta, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, dan SG B Surakarta.

S. Maridi tutup usia pada tahun 2005 karena sakit komplikasi. Pada waktu itu sebenarnya S. Maridi tidak merasakan sakit, memang sebelumnya jika sakit tidak sampai parah. Selesai jalan-jalan sesampainya di rumah merasakan kecapekan dan tubuh menjadi lemas, kemudian meminta untuk diperiksa ke dokter. Setelah diperiksa, S. Maridi diminta untuk rawat inap di rumah sakit dan hasil diagnosa dokter dinyatakan terkena sakit komplikasi, seminggu setelah dirawat tepatnya pada hari Senin Kliwon pukul 05.00 WIB tanggal 5 September 2005, S.Maridi menghembuskan nafas terakhir. Semasa hidupnya, jika sakit S.Maridi selalu mengobati sendiri, segala macam obat dan jamu diminum (Hartoyo, wawancara 17 Juli 2017).

## 2. Ide Penciptaan Beksan Endah

Beksan Endah merupakan tari pasihan yang diciptakan oleh S. Maridi pada tahun 1973. Penciptaan Beksan Endah berawal dari pengamatan maupun kepedulian S. Maridi terhadap tari tradisi gaya Surakarta yang bertemakan percintaan. Selain itu juga ada permintaan Gendhon Humardhani untuk menambah perbendaharaan tari

berpasangan alus dan putri dalam materi mata kuliah di Jurusan Tari ASKI Surakarta (Maryani, 1999:21).

Berdasarkan asal katanya, Beksan Endah terdiri dari kata *Beksan* dan *Endah*. *Beksan* artinya tarian, *Endah* yaitu keindahan. Dinamakan *Endah* karena mengambil salah satu *cakepan* atau *gerongan* pada tembangnya. keindahan yang dimaksud dalam tarian ini adalah keindahan dalam percintaan antara laki-laki dan perempuan (Hartoyo, wawancara 7 Juli 2017, dan Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 15 Oktober 2017).

S. Maridi ingin menciptakan keindahan percintaan tersebut melalui tari *pasihan* dengan menunjukkan suasana senang atau bahagia. Harapannya tarian ini dapat menjadi tauladan bagi sepasang kekasih. Suatu hubungan percintaan yang diinginkan selalu adanya suasana senang, romantis dan menghadapi segala masalah bersama-sama (Ninik Mulyani Sutrangi, wawancara 5 Juli 2017).

Ide atau gagasan penyusunan Beksan Endah mencuplik pada kisah kasih Anjasmara dengan Damarwulan yang merupakan salah satu adegan pada Dramatari Bangun Majapahit (Maryani, 1999:21). Dramatari Bangun Majapahit disusun pada tahun 1970 dengan penata *gendhing* Martapangrawit. Dramatari Bangun Majapahit terdiri dari lima babak/ adegan. Adapun adegan percintaan tersebut berada dalam babak ketiga.

Babak pertama diawali dengan adegan perang antara Minakjinggo dan Ronggolawe di medan perang. Saat Ronggolawe *keseser*/ terdesak,

kemudian Banowati (istri Ronggolawe) menyusul membawa pedang. Minakjinggo dan Ronggolawe perang berlanjut sampai Ronggolawe gugur. Minakjinggo meninggalkan medan perang, pergi menuju Taman Blambangan (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 7 September 2017).

Babak kedua yaitu di taman Kadipaten Blambangan. Pada babak ini Adipati Minakjingga datang dengan pola *gandrungan* (jenis pola tari yang menggambarkan seorang tokoh sedang jatuh cinta/kasmaran dengan seorang wanita yang disajikan tunggal). Setelah itu Adipati Minakjingga pergi, hanya ada Dewi Waita dan Dewi Puyengan yang merupakan Selir Adipati Minakjingga. Lalu Damarwulan datang ke taman Kadipaten Blambangan. Setelah itu adegan Damarwulan diangkat menjadi Duta Kerajaan dan diutus perang (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 7 September 2017, dan Didik Bambang Wahyudi, wawancara 20 Februari 2018).

Babak ketiga yaitu adegan percintaan Damarwulan dan Dewi Anjasmara terdiri dari empat bagian, antara lain adalah keberangkatan Damarwulan, pertemuan Damarwulan dan Dewi Anjasmara, Percintaan antara kedua tokoh tersebut, dan perpisahan. Bagian keberangkatan Damarwulan dimulai dengan musik *gendhing Ayak-Ayak Mangu Laras Pelog Pathet Barang* sebagai gambaran keluarnya Damarwulan untuk berangkat ke medan laga, namun dicegah oleh Dewi Anjasmara. Bagian pertemuan menggunakan iringan ayak – ayakan irama *dadi* yang disertai

vokal. Bagian percintaan menggunakan iringan *Ladrang Enggar-Enggar Laras Pelog Pathet Barang* yang digarap dalam bentuk kendangan *ciblon* dan kendangan *kalih* irama *dados* secara bergantian. Bagian ini menggunakan sekaran-sekaran *ciblon* yang terdapat dalam tari gambyong yang disesuaikan dengan adegan percintaan, baik untuk Damarwulan maupun Dewi Anjasmara. Bagian perpisahan menggunakan iringan *lancaran Rambat* dengan penggarapan laya (*ramban, seseg*) dan kualitas tabuhan (*sirep, udar*) secara bervariasi yang menggambarkan saat Damarwulan ingin meninggalkan Dewi Anjasmara. Damarwulan merasa bimbang dan ragu-ragu ketika akan menjalankan tugas negara karena sang istri selalu memohon untuk tidak berangkat menuju medan perang. Sang istri seolah-olah merasa berat hati ditinggal menuju medan perang oleh suami (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 7 September 2017, dan Didik Bambang Wahyudi, wawancara 20 Februari 2018).

Babak keempat yaitu Damarwulan berangkat ke Kadipaten Blambangan yang dilanjutkan peperangan antara Adipati Minakjingga dengan Damarwulan, akhir dari peperangan tersebut Damarwulan mati. Dewi Waita dan Dewi Puyengan datang memegang dahi Damarwulan, akhirnya Dewi Waita dan Dewi Puyengan masuk mengambil gada wesi kuning. Damarwulan berperang dan memotong leher Adipati Minakjingga. Kemudian Damarwulan kembali ke Keraton Majapahit bersama Dewi Waita dan Dewi Puyengan. Di tengah perjalanan bertemu



Layang Seto dan Layang Kunitir, terjadi peperangan antara Layang Seto dan Layang Kunitir dengan Damarwulan. Damarwulan ditikam dari belakang sampai mati. Layang Seto dan Layang Kunitir Pergi ke Keraton Majapahit. Lalu Dewi Waita dan Dewi Puyengan menghampiri dan mengobati Damarwulan dengan Tunggul Manik (kakek Damarwulan). Kemudian Damarwulan, Dewi Waita dan Dewi Puyengan melanjutkan perjalanan menuju Keraton Majapahit (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 7 September 2017, dan Didik Bambang Wahyudi, wawancara 20 Februari 2018).

Babak kelima yaitu penggambaran adegan Ratu Ayu, Bedhayan dan Patih Lo Gender berada di Keraton Majapahit. Kemudian Layang Seto dan Layang Kunitir datang ke Keraton Majapahit dengan menyerahkan kepala Adipati Minakjingga dan mengaku bahwa dia yang membunuh Adipati Menakjingga. Dewi Waita dan Dewi Puyengan adalah saksi bahwa Damarwulan yang telah membunuh. Lalu Damarwulan datang dan perang dengan Layang Seto dan Layang Kunitir. Akhir cerita dari dramatari Bangun Majapahit ini yaitu dalam berperang dengan Damarwulan, Layang Seto dan Layang Kunitir kalah, kemudian Jumenengan Damarwulan menjadi Ratu Majapahit (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 7 September 2017, dan Didik Bambang Wahyudi, wawancara 20 Februari 2018).

Selain Beksan Endah, ada juga tari lepas yang memetik dari adegan yang ada pada Dramatari Bangun Majapahit. Diantaranya tari Banowati, Enggar-Enggar, dan Bedhayan Ratu Ayu. Tari *pasihan* selain Beksan Endah yang memetik adegan percintaan Anjasmara dengan Damarwulan yaitu tari Enggar-enggar. Kedua tari tersebut sama-sama memetik adegan percintaan Anjasmara dengan Damarwulan, namun dalam penggarapan Enggar-enggar masih sama dengan alur dramatari Bangun Majapahit (Hartoyo, wawancara 7 Juli 2017).

Penggarapan tema pada tari Enggar-Enggar, penggarapan lebih terasa yang ditandai dengan garapan-garapan suasana yang bervariasi, tidak hanya suasana gembira saja, tetapi juga rasa was-was (khawatir) takut dan kepahlawanan. Penggarapan bentuk gerak dan *gendhing* pada Enggar-Enggar masih banyak mengacu pada dramatari Bangun Majapahit, alur garap Enggar-Enggar hampir sama dengan dramatari Bangun Majapahit yaitu istri yang ditinggal suami karena tugas negara (perang). Gerak banyak yang sama dengan gerak yang digunakan pada dramatari Bangun Majapahit, namun garap pola lantai sebagian ada yang digarap/diubah. *Gendhing* pada Enggar-Enggar *gendhing* pada Enggar-Enggar sama dengan *gendhing* yang digunakan pada dramatari Bangun Majapahit, namun ada tambahan *Lancaran Rambut* (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 15 Oktober 2017).

Tari Enggar-Enggar disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo dengan Nora Kustantina Dewi pada tahun 1976. Ide garapan tari Enggar-Enggar mengacu dari dramatari Bangun Majapahit yang mengambil dari salah satu babak atau bagian tersebut yaitu adegan percintaan Anjasmara dengan Damarwulan. Pada adegan tersebut diceritakan bahwa Damarwulan ditugaskan Ratu Ayu Kencanawungu untuk membunuh Menakjingga, kemudian ia berpamitan kepada istrinya. Dewi Anjasmara keberatan atas kepergian suaminya. Damarwulan dihadapkan pada dua pilihan antara pergi menjalankan tugas atau tinggal sementara untuk menghibur istrinya. Akhirnya Damarwulan menghibur istrinya sambil meyakinkan bahwa tugasnya adalah tugas Negara dan mulia dikerjakan oleh seorang ksatria (Maryani, 1999:21-22).

Bentuk *sekarang* pada tari Endah dan tari Enggar-Enggar sebagian besar memiliki kesamaan. Perbedaan yang mencolok antara keduanya hanya terletak pada awal dan akhir sajian. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan suasana dan kesan yang muncul menjadi berbeda. Sajian tari Enggar-Enggar diawali dengan penari putra tampil terlebih dahulu diiringi *gendhing Ayak-ayak Mangu Laras Pelog Pathet Nem*. Penari putra mengakhiri sajian dengan iringan *Lancaran Rambut* dengan tembang *Macapat Durma Laras Pelog Pathet Barang*. Sedangkan tari Endah diawali dengan penari putri tampil terlebih dahulu dengan *gendhing Ayak-ayak Mangu Laras Pelog Pathet Barang*. Kedua penari mengakhiri sajian

dengan *gendhing Lancaran Makarya Laras Pelog Pathet Barang* (Maryani, 1999:71).

Beksan Endah pada perkembangannya dimaknai sebagai perwujudan tentang kehidupan sepasang kekasih. Penggarapan tema pada Beksan Endah hanya dengan suasana gembira atau senang. Penggarapan pola gerak yang digunakan pada Beksan Endah memiliki banyak kesamaan dengan Dramatari Bangun Majapahit, namun garap pola lantai sebagian ada yang digarap/diubah. Pada akhir sajian Beksan Endah ditambah dengan *gendhing Lancaran Makarya* bertujuan agar muncul suasana *sigrak* atau semangat.

### **B. Beksan Endah Sebagai Koreografi Berpasangan**

Menurut Sal Murgiyanto dalam buku *Koreografi* bahwa pada komposisi tari berpasangan, terdapat pola-pola gerak yang sama dan dilakukan bersamaan oleh kedua penari. Kedua penari juga melakukan pengulangan dalam setiap gerakannya yang digarap cenderung simetri. Dalam sebuah tari berpasangan pola garap simetri tersebut memberi kesan bahwa gerakan kedua penari tidak secara vital untuk menyampaikan makna tari (Murgiyanto, 1983:92). Berdasarkan pendapat diatas, berikut akan menguraikan pengorganisasian gerak Beksan Endah dan interaksi-interaksi yang terjadi pada Beksan Endah.

## 1. Pengorganisasian Gerak

Pengorganisasian waktu dan tenaga dalam hubungannya dengan setiap gerak tari baik yang cepat, perlahan, menanjak, menurun. Pengorganisasian gerak-gerak ini ke dalam frase dan seksi ditetapkan sesuai dengan sifat bentuk tari (Suharto, 1985:63). Pengorganisasian gerak ini, S.Maridi menyusun motif gerak, gerak penghubung dan kesatuan atau *unites*.

### a. Motif gerak

Motif gerak dalam sebuah karya tari perlu digunakan sebagai dasar struktur untuk mendapatkan bentuk. Motif gerak merupakan unsur pokok yang menjadi benang penyatu keseluruhan tari (Suharto, 1988:69). Motif gerak pada Beksan Endah yang dilakukan penari putri meliputi motif gerak *golek iwak glebagan, ngaras, sembahan laras, lumaksana tasikan glebagan, laras anglirmendhung, batangan, pilesan, laku telu, sekarsuwun, entragan, enjer mandhe sampur, lumaksana nayung, lilingan kebyak kebyok sampur, enjeran kanthen astha, tawing ogekan*.

Motif gerak pada Beksan Endah yang dilakukan penari putra meliputi motif gerak *ngaras, genjotan kanan, sidhangan kebyok sampur, laras miwir sampur, batangan, ulap-ulap tawing, sekar suwun, entragan, ogekan tawing, lumaksana nayung, lilingan kebyak kebyok sampur, enjeran kanthen astha*. Motif gerak tersebut masing-masing masih terbagi berdasarkan gerak perpindahan dan gerak pengulangan. Dalam sebuah sajian tari, warna dari

keseluruhan tarian dapat dilihat dari penetapan motif awal yang digunakan.

b. Gerak Penghubung

Gerak penghubung sangat diperlukan dalam sebuah tari. Jika pada sebuah tarian tidak menggunakan gerak penghubung maka tarian tersebut menjadi pernyataan yang terpisah. Gerak penghubung berfungsi sebagai penghubung antara motif gerak satu dengan motif gerak yang lainnya. Gerak penghubung pada Beksan Endah yaitu *sindheth*, *panggel besut*, *srisig*, *kengser sindheth*, *sindheth ukel karno*. Gerak *sindheth* pada Beksan Endah dilakukan empat hitungan, gerak *sindheth* merupakan gerak penghubung sebelum sekaran *golek iwak glebagan*, *laras anglirmendhung*, dan *batangan*. *Panggel besut* merupakan gerak penghubung pada sekaran *entragan*. *Sindheth ukel karno* pada Beksan Endah dilakukan sebelum sekaran *laku telu*. *Srisig* merupakan salah satu gerak penghubung pada Beksan Endah yang dilakukan sebelum setelah sekaran *golek iwak glebagan*, sebelum *ngaras*, *kanthen astha*, setelah *enjeran kanthen astha*, *laku telu*, *enjer mandhe sampur*. *Srisig* yang dilakukan dalam Beksan Endah ada beberapa ragam *srisig*, diantaranya *srisig penthangan* kedua tangan dengan *sampur*, *srisig penthangan* kedua tangan tanpa *sampur*, *srisig pentangan* tangan kiri tangan kanan *ngithing sampur*, dan *srisig ngrekatha*.



c. Gerak pengulangan

Gerak pengulangan atau repetisi pada Beksan Endah terjadi dalam gerak *golek Iwak glebagan, sekar suwun, batangan, pilesan, laku telu, entragan, lumaksana nayung, lilingan kebyak kebyok sampur, tawing ogekan*.

Gerak *golek iwak glebagan* yang dilakukan oleh penari putri pada Beksan Endah karya S.Maridi dilakukan sebanyak tiga kali. *Sekar suwun* yang dilakukan kedua penari direpetisi sebanyak delapan kali. *Batangan* dilakukan oleh kedua penari sebanyak tiga kali. *Pilesan* dalam penyajian Beksan Endah dilakukan oleh penari putri sebanyak enam kali. *Laku telu* dilakukan bersamaan yang direpitisi sebanyak tiga kali, *entragan* dilakukan oleh kedua penari sebanyak lima kali, *lumaksana nayung* dilakukan oleh kedua penari yang direpetisi tiga kali, *lilingan kebyak kebyok sampur* dilakukan sebanyak tujuh kali, dan *tawing ogekan* dilakukan sebanyak dua kali.

d. Kesatuan atau *unites*

Kesatuan atau *unites* adalah unsur konstruksional yang menyeluruh dan mewujudkan akhir yang muncul jika suatu tari telah selesai (Suharto, 1985:75). Kesatuan yang menghasilkan bentuk atau keseluruhan wujud yang pada akhirnya membentuk kerangka yang seiring dengan makna tari.

Susunan gerak-gerak pada Beksan Endah yaitu penari putri masuk panggung terlebih dahulu dengan gerak *srisig* ke gawang tengah, *sindheth*,

lalu motif gerak golek iwak glebagan, sembahan laras, nampa asta, ukel asta trap kuping kanan, ukel kedua tangan katampi, lumaksana tasikan glebagan, ngigel srisig mendekat, srisig maju kanthen asta, sindhet, laras anglirmendung. Penari putra srisig masuk panggung, seblak, srisig pentangan kedua sampur, kedua penari ngaras, gedeg, genjotan kanan, pelan-pelan jengkeng, sangganampa. ukel napak maju kaki kanan katampi, sidangan kebyok sampur srimpatan, ngigel srisig mendekat, srisig maju kanthen asta, sindhet, laras miwir sampur. Susunan gerak penari putra dan putri ini dibalut dengan musik *Ayak-ayak Mangu Laras Pelog Pathet Barang*.

Penari putri ngembat jinjit, napak maju kaki kiri, ukel asta kiri, sindet, batangan, Ulap-ulap tawing kanan dan kiri, srisig memutar lalu nyandhet, kengser sampir sampur pilesan, kengser ukel karno, laku telu pepasihan, besut srisig, srisig maju tengah gatuk, seblak sampur, laras sekar suwun empat kali, tawing kengser berhadapan berjauhan empat kali, tangan kanan menthang gejug kanan, kengser bertemu di tengah berhadapan lalu panggel, entragan/lumaksana mendapan lima kali, besut, srisig maju tangan kiri menthang gejug kanan, kengser, tangan kiri tawing tangan kanan ngiting lalu jengkeng pacak jangga, ogek-an tawing kiri, sindhet ukel karno, mande sampur enjer tiga kali. Penari putra srimpat, besut, batangan, ulap-ulap tawing kanan dan kiri, srisig pojok belakang, tanjak tancep, ulap-ulap tawing, kengser ukel karno, laku telu pepasihan, besut srisig, srisig maju tengah gatuk seblak sampur, gedegan, laras sekar suwun empat kali, tawing kengser berhadapan

berjauhan empat kali, tangan kiri *menthang* gejug kanan, *kengser* bertemu di tengah berhadapan lalu *panggal*, *entragan* lima kali, *besut*, *srisig* maju tangan kiri *menthang* gejug kanan, *kengser*, *ogek-an tawing* kanan, *kengser*, *penthangan* kanan *ogek-an*, *sindhet ukel karno*, tangan kiri *menthang sampur* *ogek lambung* dua kali. Susunan gerak yang dilakukan penari putri dan penari putra tersebut dengan musik *Ladrang Enggar-engar Laras Pelog Pathet Barang*.

Akhir sajian pada Beksan Endah yaitu kedua penari *srisig* maju lalu menuju gawang pojok kanan belakang. Penari putri *lumaksana penthangan* tiga kali, *lilingan kebyok kebyak sampur* lima kali, *kebyok kiri*, *kebyak keduanya*, *tawing* kiri *ogek-an*, *srisig* maju, *kanthen asta*, *enjeran kanthen asta* dua kali. Penari putra *lumaksana nayung* tiga kali, *lilingan kebyok kebyak sampur*, *penthangan*, *ingsetan* lima kali, *tawing* kanan *ogek-an*, *srisig* maju, *kanthen asta*, *enjeran kanthen asta* dua kali. Diakhiri kedua penari *kanthen asta* gejug kanan, *srisig* maju, *lenggut*, *srisig* mundur gejug kanan, *srisig* keluar panggung. Susunan gerak pada akhir sajian Beksan Endah menggunakan musik *Lancara Makarya Laras Pelog Pathet Barang*.

Gerak pada Beksan Endah tersusun berdasarkan unsur kreatif pencipta. Pembentukan gerak pada Beksan Endah dilakukan dengan mempertimbangkan tema *pasihan*. Sehingga tema *pasihan* menjadi pedoman para penari dalam membawakan Beksan Endah. Hal tersebut berdampak pada kesatuan rasa para penari dalam menyajikan Beksan

Endah. Sehingga meskipun para penari yang membawakan Beksan Endah berbeda-beda dan masing-masing memiliki kekhasan, tetapi tetap menitikberatkan pada rasa yang sama yaitu rasa *pasihan*.

## 2. Komposisi Tari Berpasangan

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya. Gerak dalam konteks tari juga dipandang sebagai gerak bermakna dalam kedudukan yang lainnya. Artinya gerak yang dilakukan antara kedua penari yang bergerak sama, melengkapi atau membuat kontras, secara visual menciptakan sebuah gambaran sesaat yang membawa makna bagi penonton (Suharto,1985:19). Sebagai koreografi berpasangan, Beksan Endah dapat diurai berdasarkan ciri-ciri di bawah ini, yaitu :

### a. Koreografi berpasangan dengan gerak yang berbeda

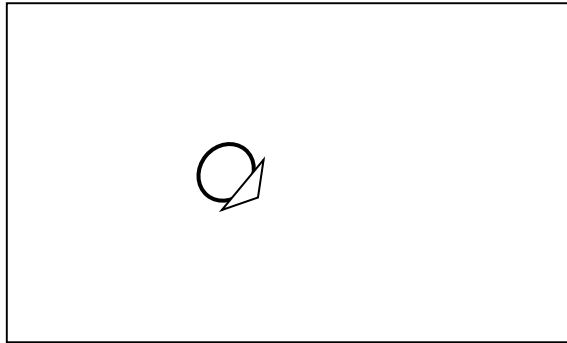
Komposisi berpasangan akan lebih berdaya jika tiap-tiap penarinya melakukan gerakan-gerakan yang berbeda, tetapi saling berhubungan dan saling melengkapi (Murgiyanto, 1983:92). Beksan Endah merupakan garap koreografi berpasangan yang pola gerak kedua penari tidak selalu sama, ada beberapa pola gerak yang berbeda. Meskipun demikian, gerak kedua penari yang berbeda memiliki hubungan dan saling melengkapi.

Awal sajian Beksan Endah, penari putri masuk panggung terlebih dahulu dengan gerak *srisig* ke gawang tengah, *sindheth*, lalu motif gerak *golek iwak glebagan*. Motif gerak *golek iwak glebagan* yang dilakukan penari

putri tersebut dilakukan sendiri. Dalam melakukan sekaran tersebut muncul kesan seorang wanita yang sedang gelisah menanti kedatangan pasangan kekasihnya. Hal ini didukung dengan gerak yang pelan dan diperkuat dengan musik yang lembut atau tenang. Kegelisahan tersebut dibuktikan dengan gerak *glebagan*. Menurut Hartoyo, motif gerak *golek iwak glebagan* ini menimbulkan kesan seorang wanita yang sedih dan mencari pasangan. Hal ini disebabkan karena *golek* dalam bahasa Jawa berarti mencari. Mencari yang dimaksud yaitu mencari pasangan kekasihnya yang tak datang-datang (Hartoyo, wawancara 12 November 2017).



**Gambar 18.** *Sekaran golek iwak* Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



Adapun gerakan yang berbeda namun dilakukan bersamaan oleh kedua penari pada Beksan Endah, diantaranya adalah

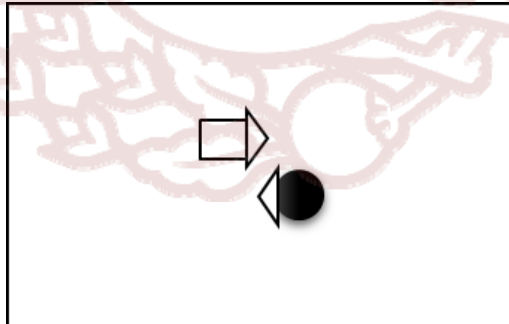
1) Gerak penari putri yaitu *sembahan laras*, penari putra *genjotan kanan*

Motif gerak yang dilakukan kedua penari, kesan yang muncul pada gerak *sembahan laras* yang dilakukan penari putri yaitu perasaan seorang wanita yang sedang haru karena baru bertemu dengan kekasihnya. Kesan yang muncul pada gerak *genjotan kanan* yang dilakukan penari putra muncul kesan menenangkan seorang kekasihnya, bahwa dia sudah ada atau datang untuknya. Dan dia juga minta maaf dan berjanji untuk selalu setia dengan pasangannya. Kemudian nampa astha dan katampi penari putri lalu berdiri. Menimbulkan kesan bahwa penari putri memafkannya. Suasana yang muncul didukung dengan *gerongan* pada *gendhing Ayak-Ayak Mangu Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *Dhuh yayi apuranta, punkakang nuju karsa, datanpa ginggang sarikma* yang artinya duh adinda mohon di maafkan, kakanda memahami kehendak adinda, tidak akan berpisah sekalipun hanya sehelai rambut.





**Gambar 19.** *Sekaran genjotan kanan (putra) dan sembah laras (putri)*  
Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



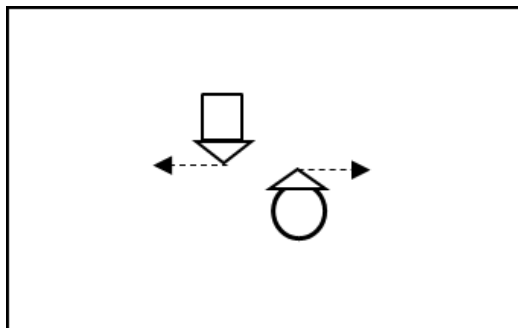
- 2) Penari putri *lumaksana tasikan glebagan*, penari putra *sidhangan kebyok sampur*

Gerak yang dilakukan kedua penari, kesan yang muncul pada gerak *lumaksana tasikan glebagan* yang dilakukan penari putri yaitu perasaan seorang wanita yang sedang malu dengan kekasihnya. Kesan yang

muncul pada gerak *sidhangan kebyok sampur* yang dilakukan penari putra muncul kesan memuji dan merayu kecantikan kekasihnya, selain itu juga memamerkan ketampanannya. Suasana yang muncul didukung dengan *gerongan* pada *gendhing Ayak-Ayak Mangu Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *mirah amba, ayo sami tilamsari* yang memiliki arti kekasih hatiku, mari kita bersama-sama tidur.



**Gambar 20.** *Sekaran sidangan kebyok sampur* (putra) dan *lumaksana tasikan glebagan* (putri) Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)

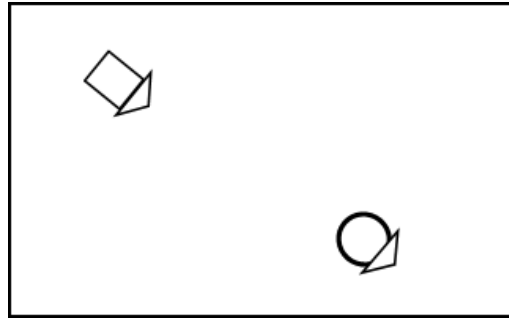


3) Penari putri dengan gerak *laras anglirmendhung*, penari putra *laras miwir sampur*

Motif gerak *laras anglirmendhung* yang dilakukan penari putri, kesan yang muncul yaitu seorang wanita yang sedang malu dengan kekasihnya dan saling curi curi pandang. Kesan yang muncul pada gerak *laras miwir sampur* yang dilakukan penari putra muncul kesan saling curi-curi pandang terhadap pasangannya. Dalam gerakan ini terjadi saling melengkapi.



**Gambar 21.** *Sekaran laras miwir sampur* (putra) dan *Laras anglirmendhung* (putri) Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)

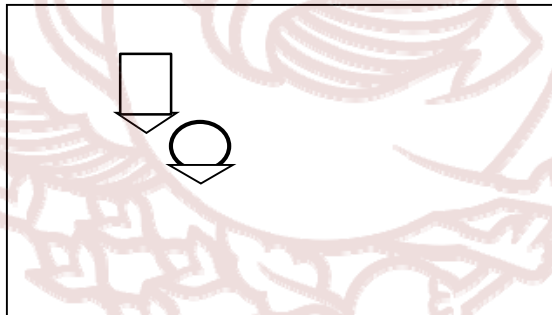


- 4) Penari putri dengan gerak *pilesan*, penari putra *tawing* bergantian kanan dan kiri

Motif gerak *pilesan* yang dilakukan penari putri, kesan yang muncul yaitu seorang wanita yang sedang malu dengan pujian kekasihnya. Kesan yang muncul pada gerak *tawing* bergantian kanan dan kiri yang dilakukan penari putra muncul kesan yang sedang memuji dan memandangi kekasihnya. Dalam gerakan ini terjadi saling melengkapi. Suasana yang muncul didukung dengan gerongan pada *gendhing Ladrang Enggar-enggar Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *Endahe sinawang anengsemake, Kembang sumerbak arum gandane, Taluki menur mlathine, Katiyub ing maruta angaweawe, Dhuh lae iba yen dicundhuake, Pantese sumelib aneng gelunge* yang memiliki arti indah jika dilihat menakjubkan, bunganya harum mewangi, bunga taluki, menur dan melati, tertiu angin melambai-lambai, alangkah indah jika disisipkan, bagusnya disisipkan pada kondanya.



**Gambar 22.** *Ulap-ulap tawing* (putra) dan *pilesan* (putri) Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



5) Penari putri *enjer mandhe sampur*, penari putra *ogek penthangen sampur*

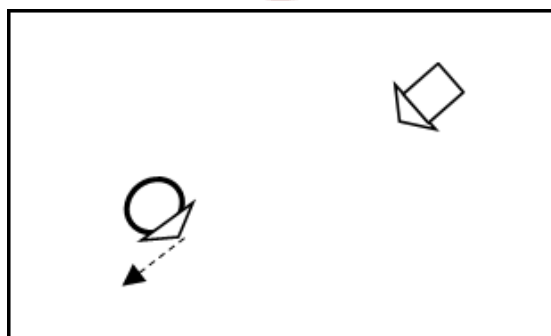
Gerak *enjer mandhe sampur* yang dilakukan penari putri, kesan yang muncul yaitu sedang berkaca dan merasa senang atas pujian kekasihnya. Kesan yang muncul pada gerak *ogek penthangen sampur* yang dilakukan penari putra muncul kesan seorang pria yang sedang memandangi kecantikan paras kekasihnya. Dalam gerakan ini terjadi saling melengkapi. Suasana yang muncul didukung dengan *gerongan*



pada *Ladrang Enggar-enggar Mangu Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *Dhasar bisa matrapake, Jumbuh klawan alus luhuring budine* yang memiliki arti Memang bisa memasang dengan baik, Sesuai dengan kehalusan budi pekertinya.



**Gambar 23.** *menthang sampur ogek lambung* (putra) dan *enjer mande sampur* (putri) Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



Dengan pola-pola gerak tersebut, kedua penari melakukan gerakan yang berbeda tetapi tetap memiliki interaksi atau kontak fisik untuk

menyampaikan suasana atau rasa yang sama. Dalam pola gerak diatas termasuk gerak selang-seling. Gerak selang-seling yang dilakukan kedua penari yaitu selang-seling.

Koreografi berpasangan dengan motif gerak yang berbeda memiliki kekhasan yang tidak memungkinkan untuk ditarikan penari secara tunggal, tiga, empat atau lebih. Secara struktural, komposisi Beksan Endah sangat diperhatikan agar setiap penari menjadi bagian yang berperan untuk saling melengkapi dari keseluruhan komposisi.

b. Koreografi berpasangan dengan gerak yang sama

Beksan Endah selain melakukan gerakan yang berbeda secara bersamaan, juga melakukan gerakan yang sama secara bersamaan. Hal tersebut sama dengan pemikiran Sal Murgiyanto bahwa dalam sebuah komposisi berpasangan, mungkin tiap-tiap penari melakukan pola-pola gerakan yang sama (Murgiyanto,1983:92). Pada Beksan Endah terdapat gerakan yang serupa dan dilakukan secara bersamaan. Gerakan serupa yang dimaksud pada Beksan Endah merupakan gerakan yang semotif namun pengaplikasiannya terkadang dilakukan dengan tolehan, arah, maupun level yang berbeda bertujuan untuk membedakan antara karakter putra dan karakter putri, menambah variasi dan rasa estetik yang diungkap.

Gerak yang sama yang dilakukan kedua penari dalam Beksan Endah diantaranya gerak *ngaras*, *kanthen astha*, *batangan*, *enjer penthangen astha ukel*



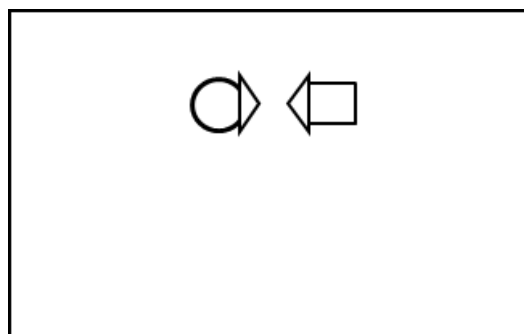
lalu *tawing* kanan kiri, *laku telu*, *indriya*, *sekar suwun*, *entragan*, *penthang* tangan kiri, *lumaksana nayung*, *lilingan kebyak kebyok sampur*, *ogekan tawing*, *enjeran kanthen astha*.

#### 1) *Ngaras*

*Ngaras* secara harfiah berarti ciuman, sehingga motif gerak *ngaras* yang dilakukan oleh kedua penari menimbulkan kesan melepas kerinduan karena sudah lama tidak bertemu. Motif gerak ini dilakukan dengan pola berhadapan.



**Gambar 24.** *Sekaran ngaras* Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)

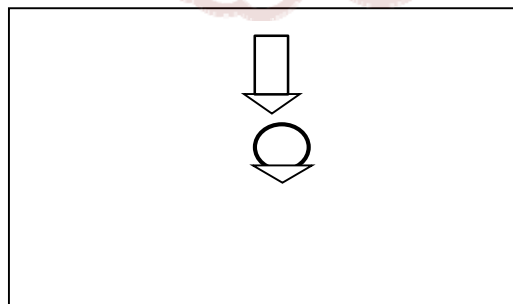


## 2) *Kanthen astha*

*Kanthen astha* secara harfiah berarti bergandengan tangan, sehingga motif gerak *kanthen astha* yang dilakukan kedua penari secara langsung dapat dilihat bahwa gerak tersebut menunjukkan gerak bergandengan tangan.



**Gambar 25.** *Sekaran kanthen astha* Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



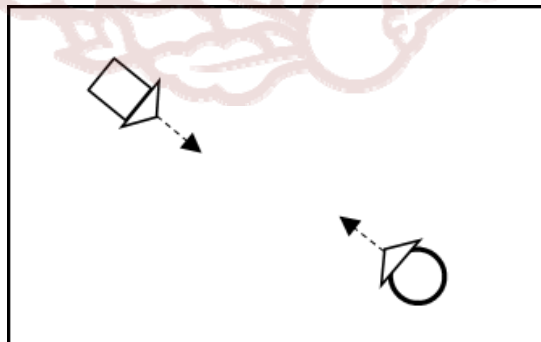
## 3) *Batangan*

Motif gerak *batangan* yang dilakukan bersamaan oleh kedua penari dengan pola berhadapan. Pada motif gerak *batangan*, muncul kesan kegembiraan antar pasangan yang saling memandang dan saling

mendekat. Saling mendekat tersebut dibuktikan dengan gerak *batangan* yang maju. Suasana pada motif gerak ini didukung dengan *gerongan* pada *gendhing Ladrang Enggar-enggar Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *Endahe sinawang anengsemake* yang artinya Indahnya jika dilihat menakjubkan.



**Gambar 26.** *Sekaran batangan Beksan Endah*  
(Foto. Ninik Mulyani Sutrangi, 2014)



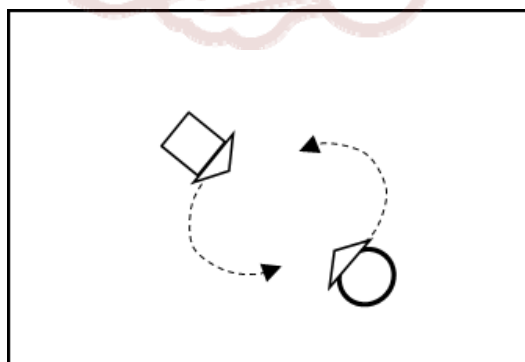
#### 4) *Enjer penthangan astha*

Motif gerak *enjer penthangan astha* ukel lalu *tawing* kanan kiri yang dilakukan dengan pola lantai yang berhadapan dan berjalan memutar. Pada motif gerak ini kesan yang muncul yaitu seorang pria yang memuji

kekasihnya dan kegembiraan sepasang kekasih. Hal ini didukung dengan *gerongan* pada *gendhing Ladrang Enggar-enggar Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *kembange sumerbak arum gandane, taluki menor mlathine* yang memiliki arti bunganya harum mewangi, bunga taluki, menor, dan melati.



**Gambar 27.** *Sekaran enjer penthangan astha* Beksan Endah (Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



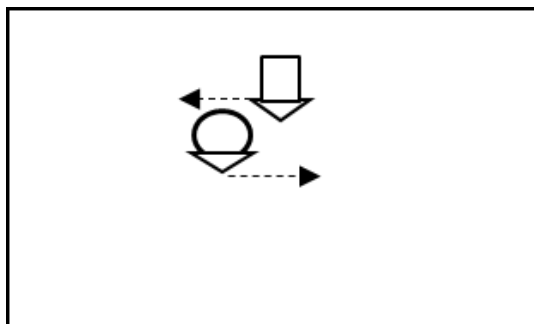
##### 5) *Laku telu*

Motif gerak *laku telu* yang dilakukan kedua penari dengan posisi berbaris depan belakang, motif ini terjadi gerak rampak baris depan

belakang yang saling mengisi. Pada motif ini muncul kesan keromantisan sepasang kekasih yang sedang mengadu kasih. suasana lebih memikat didukung dengan *gerongan* pada *gendhing Ladrang Enggar-Enggar Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *dhasar bisa matrapake, jumbuh klawan alus luhuring budine* yang memiliki arti memang bisa memasang dengan baik, sesuai dengan kehalusan budi pekertinya.



**Gambar 28.** *Sekaran laku telu* Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



#### 6) *Entragan*

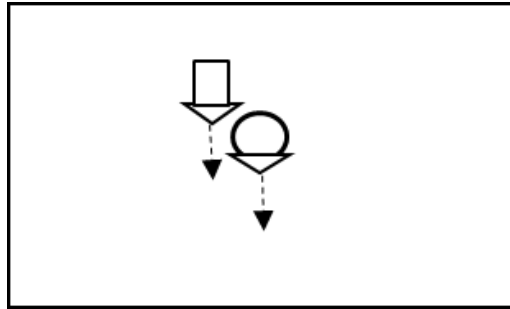
Motif gerak *entragan* yang dilakukan kedua penari dengan pola tidak berhadapan, namun berbaris. Pada motif gerak ini, kesan yang muncul



yaitu gembira dan romantis sepasang kekasih. Menurut Hartoyo, *entrangan* ini adalah simbol bahwa sepasang kekasih yang sedang bersetubuh (Hartoyo, wawancara 14 Oktober 2017). Suasana tersebut diperkuat dengan *gerongan* pada *gendhing Ladrang Enggar-enggar Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *endahe sinawang anengsemake, kembangan sumerbak arum gandane, taluki menur mlathine, katiyub ing maruta angawe-awe, dhuh lae iba yen dicundhuake, pantese sumelib aneng gelunge* yang memiliki arti indah jika dilihat menakjubkan, bunganya harum mewangi, bunga taluki, menur dan melati, tertiuip angin melambai-lambai, alangkah indah jika disisipkan dan bagusnya disisipkan pada kondanya.



**Gambar 29.** *Sekaran entrangan* Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



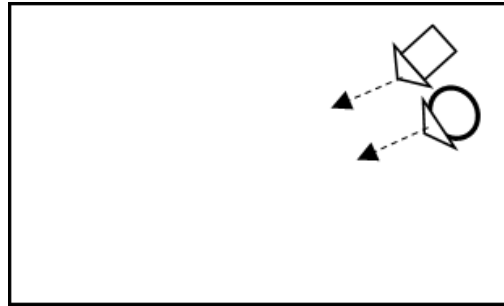
#### 7) *Lumaksana nayung*

Motif gerak *lumaksana nayung* yang dilakukan oleh kedua penari dengan pola berbaris depan belakang yang bergerak maju *serong*. Pada motif gerak ini, kesan yang muncul yaitu apapun yang terjadi tetap dilakukan bersama-sama, tetap berjalan bersama dalam suka duka.



**Gambar 30.** *Sekaran lumaksana nayung* Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



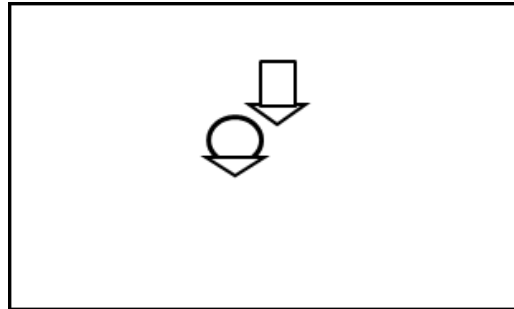


#### 8) *Lilingan kebyak kebyok sampur*

Pada motif *lilingan kebyak kebyok sampur* dengan pola berbaris depan belakang. Kesan yang muncul dari kedua penari yaitu kebahagiaan pasangan. Hal ini diperkuat dengan *gerongan* pada *gendhing Lancaran Makaryo Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *ayo yayi yo bareng makarya, yo ayo dhatumandang yo yo bareng tumandang, kasuka kasuka ngayahi karya-ning* yang memiliki arti mari adinda bekerja bersama-sama, marilah kita segera melaksanakan, mari bersama-sama melaksanakan, dengan senang melakukan pekerjaan Negara.



**Gambar 31.** *Sekaran lilingan kebyak kebyok sampur* Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)

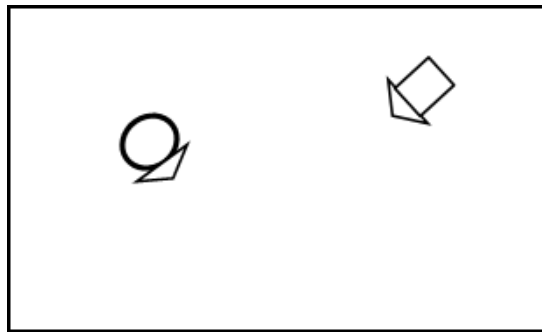


### 9) *Ogekan tawing*

Pada motif gerak *ogekan tawing* yang dilakukan bersamaan oleh kedua penari dengan pola garis diagonal. Motif gerak ini kesan yang muncul yaitu mengajak melakukan segala hal dengan bersama-sama. Hal ini didukung dengan *gerongan* pada *gendhing Lancaran Makaryo Laras Pelog Pathet Barang* yaitu *ayo yayi yo bareng makarya, yo ayo dhatumandang yo yo bareng tumandang* yang memiliki arti mari adinda bekerja bersama-sama, marilah kita segera laksanakan.



**Gambar 32.** *Sekaran ogekan tawing* Beksan Endah  
(Foto. Ninik Mulyani Suturangi, 2014)



Pada Beksan Endah gerakan yang sama dilakukan secara bersamaan semakin memperkuat kesatuan hubungan rasa antar kedua penari.

c. Koreografi berpasangan dengan garis simetri

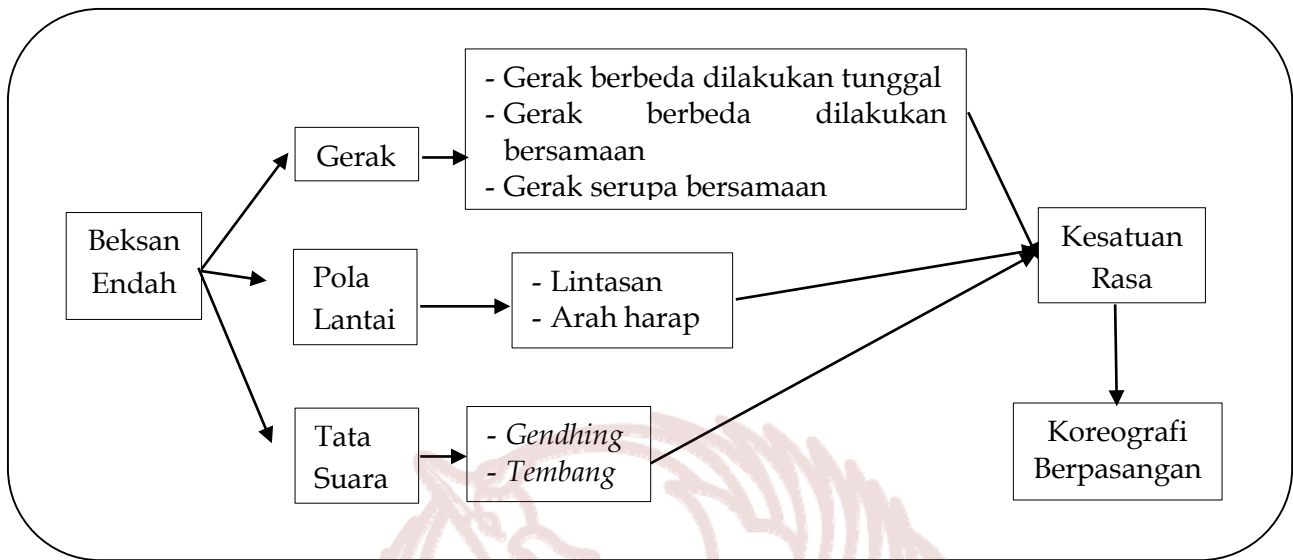
Desain sebuah tarian berpasangan harus ditata sebagai satu kesatuan desain, bukan dua desain atau dua kesatuan yang berjalan bersama-sama. Garis-garis desain keduanya harus saling menguatkan dan membentuk kontras simetri atau asimetri (Murgiyanto,1983:92). Desain garis pola lantai Beksan Endah merupakan satu kesatuan yang digarap berhubungan dan saling melengkapi. Artinya tidak sekedar menyatukan dua garis yang berbeda atau menyatukan dua garis yang sama.

Tata hubungan garis dan wujud dalam ruang menyebabkan tari menjadi menarik saat ditonton, atau dapat menambah pengalaman estetis. Desain ruang yang dimaksud yaitu mempertimbangkan desain lantai dan desain atas. Desain lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari sebagai formasi. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung.

Garis lurus dapat dibuat kedepan, kebelakang, kesamping atau serong. Garis lengkung dapat dibuat lengkung kedepan, kebelakang, kesamping, atau serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan dan juga spiral. Garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut, tetapi juga lemah.

Beksan Endah lebih banyak menggunakan bentuk pola garis simetri. Desain simetri adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kanan dan yang kiri berlawanan arah tetapi sama. Kalau lengan kanan mengarah ke samping kanan lurus, lengan kiri mengarah ke samping kiri lurus dan sebagainya. Desain ini memberikan kesan sederhana, kokoh tenang (Soedarsono, 1978:26).

Pola garis simetri terkadang dilakukan dengan gerak, arah dan level yang berbeda, hal tersebut menjadi salah satu ciri khas tari tradisi berpasangan gaya Surakarta. Desain garis atau pola lantai yang saling berhadapan, tidak berhadapan, dan saling membelakangi mayoritas menonjolkan kesan garis simetri. Selain penggunaan arah hadap penggunaan level atas dan level bawah tetap memberikan penekanan pada kontak fisik dengan kesan simetri, sehingga menjadi satu kesatuan rasa yang kuat dan tidak dapat dipisahkan.



**Tabel 3.** Bagan Analisis Koreografi Berpasangan

Berdasarkan bagan di atas disimpulkan bahwa Beksan Endah sebagai koreografi berpasangan. Hal ini dikarenakan komposisi gerak tari antara penari putra dengan penari putri saling berhubungan dan melengkapi. Gerak-gerak tersebut antara lain: (1) gerak berbeda dilakukan secara tunggal, (2) gerak berbeda dilakukan bersamaan, (3) gerak yang serupa dan dilakukan secara bersamaan.

Desain Beksan Endah sebagai koreografi berpasangan ditata sebagai satu kesatuan rasa. Dua desain gerak tari putra dengan putri yang saling mendukung dan berjalan bersama-sama dalam satu panggung. Garis-garis desain keduanya harus saling menguatkan dan membentuk kontras simetri dengan pola hadap berhadapan dan tak berhadapan, bersentuhan dan tak bersentuhan, bahkan hanya dengan kontak mata.

Kesatuan rasa Beksan Endah sebagai koreografi berpasangan juga didukung dengan tata suara. Tata suara dalam Beksan Endah terdiri dari *tembang* dan *gendhing*. *Tembang* Beksan Endah dipilih berdasarkan kesesuaian makna *cakepan* dengan maksud tari, sedangkan *gendhing* Beksan Endah mendukung suasana percintaan yang akan dimunculkan.

Salah satu tipe tari dalam tari gaya Surakarta adalah tari *pasihan*. Hal ini sebagaimana disebutkan pada buku *De Javaansche Danskunst* oleh Van Lelyveld yang dikutip Matheus Wasi Bantolo dalam Tesis yang berjudul “Alusan Pada Tari Jawa” menyatakan bahwa satu *genre* tari yang mengalami perkembangan pesat sejak 1970-an yang ditarikan sepasang penari yaitu laki-laki dan perempuan yang menceritakan kisah cinta antara sepasang kekasih bisa disebut sebagai tari *pasihan* (Bantolo, 2002:48). Berdasarkan pernyataan tersebut salah satu tari yang berbentuk *pasihan* adalah Beksan Endah karya S.Maridi, sebagaimana bentuk serta ciri-ciri komposisi tari berpasangan di atas. Sehingga Beksan dapat disebut sebagai koreografi berpasangan.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Beksan Endah merupakan tari *pasihan* atau tari berpasangan bertemakan percintaan yang diciptakan oleh S.Maridi pada tahun 1973. S.Maridi merupakan seorang tokoh seni tari, penari, sekaligus pencipta tari di Surakarta. Penciptaan Beksan Endah terinspirasi dan mencuplik dari adegan percintaan Anjasmara dengan Damarwulan pada Dramatari Bangun Majapahit yang kemudian digarap dan dikembangkan menjadi reportoar tari berpasangan.

Bentuk sajian Beksan Endah merupakan perwujudan dari kesatuan berbagai elemen tari yang saling berhubungan. Elemen tersebut meliputi penari, gerak, tata suara dan tata visual. Penari Beksan Endah terdiri dari dua orang penari yaitu satu penari putra dengan karakter gerak *alus luruh* dan satu penari putri dengan karakter *putri lanyap*. Tata suara menggunakan musik tari *gendhing* karawitan Jawa dan vokal berbentuk *tembang*. Adapun *gendhing* yang digunakan adalah *Ayak-ayak Mangu*, *Ladrang Enggar-enggar* dan *Lancaran Makarya*. Tata visual menggunakan tata rias *corrective make up*, serta model tata busana busana *mekak* dengan *irah-*

*irahan*, model busana *dodot* dengan *blangkon-gelung*, model busana *dodot* dengan *blangkon- kadal menek* dan model busana *dodot* dengan *kadal menek*.

Koreografi berpasangan pada Beksan Endah terlihat dari pengorganisasian gerak penari yang saling berhubungan dan melengkapi. Hubungan kedua penari nampak pada penyajian pola gerak yang sama dan berbeda, pola gerak berhadapan dan tak berhadapan, bersentuhan dan tak bersentuhan, bahkan hanya dengan kontak mata. Selain itu, perwujudan koreografi berpasangan ini juga diwujudkan dengan kesatuan antara gerak, *gendhing* dan *vokal*. Pengorganisasian gerak tersebut membangun kesatuan rasa antar penari dan menciptakan suasana percintaan.

## B. SARAN

Kepada para pembaca dilingkungan akademi seni tari, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kegiatan apresiasi untuk karya ini. Demikian juga untuk mahasiswa jurusan tari yang memilih program penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pijakan untuk penelitian yang sama ataupun hampir sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory and Practice*. USA: Princeton Book CO.
- Dwi Maryani. 1999. "Perkembangan Tari Enggar-enggar Karya S.Maridi". Laporan Penelitian Perorangan STSI Surakarta.
- Katarina Indah Sulastri. 1996. " Analisis Kritik Holistik Tari Karonsih Karya S.Maridi". Skripsi ISI Surakarta.
- Langer, Susanne K. 1988. *Problematika Seni* (alih bahasa Fx. Widayanto). Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- Matheus Wasi Bantolo. 2002. "Alusan Pada Tari Jawa". Tesis STSI Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Pengkajian Penciptaan Seni Dewa Ruci". Jurnal. Vol.1, NO.3, April 2003.
- Maryono. 1991. "Karonsih". Laporan penelitian STSI Surakarta.
- \_\_\_\_\_.2006. *Dampak Perubahan Sosio Politik Terhadap Munculnya Koreografi Genre Tari Duet Percintaan Di Surakarta*. Surakarta : ISI Press.
- Nyoman Kutha Ratna S.U. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papenhuyzen, Clara Brakel. TT. *Seni Tari Jawa Tradisi da Peristilahannya*. Terj. Mursabyo. Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia (ILDEP) Universitas Leiden Negeri Belanda.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- SD. Humardani. 1979. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. ASKI Surakarta.
- Silvester Pamardi. 2000. "Peranan S.Maridi dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta Sebuag Biografi". Tesis UGM Yogyakarta.
- Slamet M.D. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sain

Smith, Jacqueline. 1985. "Komposisi Tari" Sebuah Petunjuk Praktis Guru, Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

## DISKOGRAFI

ACD-126.1983. *Gendhing Beksan Menak Koncar*. Pimp. S. Maridi. Surakarta: Lokananta.

Hartoyo. 2014. "Beksan Endah", DVD Pentas Malem Beksan Nemlikuran 26 Januari 2014 di Pendopo SMKN 8 Surakarta, koleksi penulis.

## NARASUMBER

Didik Bambang Wahyudi (58 Tahun), Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta, Semanggi, Surakarta.

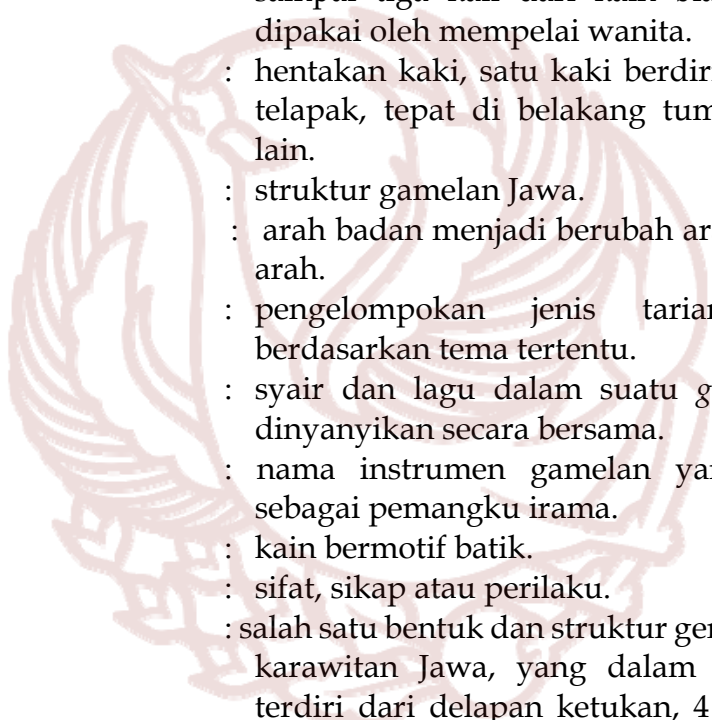
Hartoyo (61 Tahun), Pegawai Purna Tugas ISI Surakarta. Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Mahisa Bagus Sadhana (44 Tahun), Perias Manten. Karangasem, Laweyan, Surakarta.

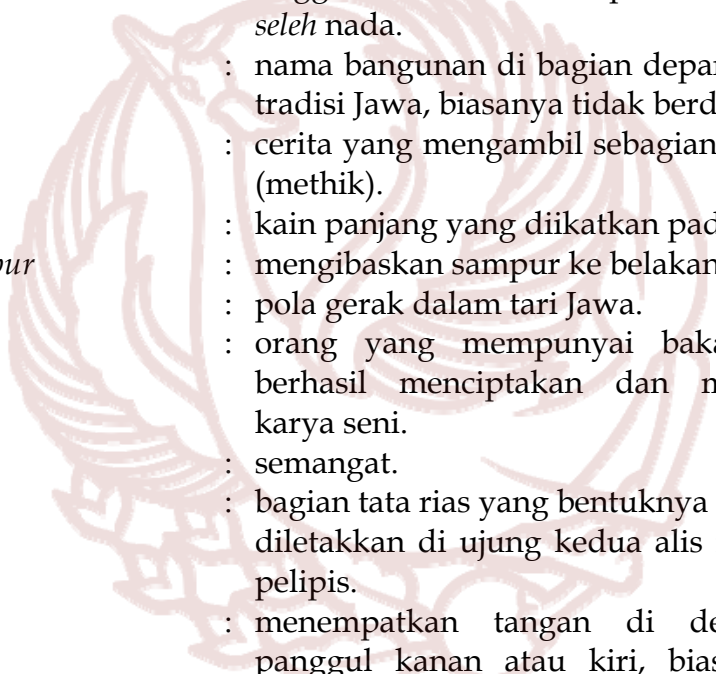
Ninik Mulyani Suturangi (59 Tahun), Pegawai Purna Tugas ISI Surakarta. Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Wahyu Santoso Prabowo (64 Tahun), Dosen Purna Tugas Jurusan Tari ISI Surakarta, pengamat sekaligus seniman tari dan karawitan. Surakarta.

## GLOSARIUM



<i>Cakepan</i>	: syair dalam karawitan Jawa.
<i>Cul sampur</i>	: melepaskan <i>sampur</i> .
<i>Debeg</i>	: pola gerak kaki menghentakkan (bagian depan) telapak kaki pada lantai dengan lembut.
<i>Dodot</i>	: kampuh. Kain batik yang panjangnya dua sampai tiga kali dari kain biasa, lazimnya dipakai oleh mempelai wanita.
<i>Gejug</i>	: hentakan kaki, satu kaki berdiri pada jendul telapak, tepat di belakang tumit kaki yang lain.
<i>Gendhing</i>	: struktur gamelan Jawa.
<i>Glebagan</i>	: arah badan menjadi berubah arah, atau balik arah.
<i>Genre</i>	: pengelompokan jenis tarian, biasanya berdasarkan tema tertentu.
<i>Gerongan</i>	: syair dan lagu dalam suatu <i>gendhing</i> yang dinyanyikan secara bersama.
<i>Gong</i>	: nama instrumen gamelan yang berfungsi sebagai pemangku irama.
<i>Jarik</i>	: kain bermotif batik.
<i>Karakter</i>	: sifat, sikap atau perilaku.
<i>Ladrang</i>	: salah satu bentuk dan struktur <i>gendhing</i> dalam karawitan Jawa, yang dalam satu dongan terdiri dari delapan ketukan, 4 kenong, dan tiga kempul.
<i>Lancaran</i>	: bentuk <i>gendhing</i> dalam satu gongan terdiri dari 8 sabetan balungan (8 ketukan), 4 kenong, 3 kempul, dan 1 gong dengan irama dinamis.
<i>Lanyap</i>	: penyebutan karakter orang yang tegas, cekatan.
<i>Laras pelog</i>	: jenis tangga nada pentatonik dalam gamelan Jawa, terdiri dari 5 nada yaitu 2 3 4 5 6.
<i>Laler mencok</i>	: bagian dari tata rias yang bentuknya seperti tanda seru atau tanda segitiga titik ditengah yang terletak diantara kedua alis.
<i>Lenggut</i>	: kepala seperti mengangguk.
<i>Linuwih</i>	: mempunyai kelebihan dibanding umumnya.
<i>Menthang</i>	: lengan direntangkan ke samping.



<i>Miwir sampur</i>	: kedua tangan memegang sampur dengan pola tangan nyekiting.
<i>Nekuk</i>	: tekuk.
<i>Nyandhet</i>	: menghentikan seseorang yang sedang berjalan.
<i>Nyekiting</i>	: ujung ibu jari ditemukan dengan jari tengah.
<i>Pasihan</i>	: tari pasangan putra dan putri yang melambangkan percintaan.
<i>Pathet</i>	: wilayah nada pokok dalam <i>titi laras</i> (tangga nada) pada karawitan Jawa, terkait dengan tinggi rendah nada maupun arah nada serta <i>seleh</i> nada.
<i>Pendhapa</i>	: nama bangunan di bagian depan dari rumah tradisi Jawa, biasanya tidak berinding.
<i>Pethilan</i>	: cerita yang mengambil sebagian cerita pokok (methik).
<i>Sampur</i>	: kain panjang yang diikatkan pada pinggang.
<i>Seblak sampur</i>	: mengibaskan sampur ke belakang.
<i>Sekaran</i>	: pola gerak dalam tari Jawa.
<i>Seniman</i>	: orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni.
<i>Sigrah</i>	: semangat.
<i>Sogokan</i>	: bagian tata rias yang bentuknya runcing yang diletakkan di ujung kedua alis mengarah ke pelipis.
<i>Trap cethik</i>	: menempatkan tangan di depan tulang panggul kanan atau kiri, biasanya dalam bentuk jari <i>nyekithing</i> , <i>nyempurit</i> , <i>ngrayung</i> dan posisi lengan bawah ditekuk.
<i>Trap puser</i>	: menempatkan kedua tangan di depan pusar, biasanya dengan <i>nyekithing</i> atau <i>ngrayung</i> dengan atau menggunakan <i>sampur</i> .
<i>Vokabuler</i>	: perbendaharaan gerak.
<i>Wiron</i>	: lipatan kain berukuran kecil yang jika dipakai diletakkan diantara kedua paha. Biasanya digunakan untuk busana Jawa.



## BIODATA PENELITIAN



Nama : Azizah Silvia Rahayu  
NIM : 14134113  
Tempat tanggal lahir : Madiun, 17 Juli 1996  
Alamat : Jl. Dr. Cipto No.24 B RT 19/RW 04  
Kelurahan Kartoharjo, Kecamatan Kartoharjo  
Kota Madiun  
No Telepon : 085735408860  
Email : azizahsilvia32@yahoo.com

Riwayat pendidikan :

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11, lulus tahun 2002
2. SD Negeri 02 Kartoharjo, lulus tahun 2008
3. SMP Negeri 13 Madiun, lulus tahun 2011
4. SMA Negeri 5 Madiun, lulus tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jurusan Seni Tari